

**PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI
USAHA PEMBUATAN KERAJINAN PASO
DI DESA SIDOREJO KECAMATAN UMBULSARI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
FAIQOTUZ ZAHRO
205103020017

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2024**

**PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI
USAHA PEMBUATAN KERAJINAN PASO
DI DESA SIDOREJO KECAMATAN UMBULSARI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



Oleh:
Faiqotuz Zahro
NIM: 205103020017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

H. Zainul Fanani. M.Ag.
NIP. 197107272005011001

**PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI
USAHA PEMBUATAN KERAJINAN PASO
DI DESA SIDOREJO KECAMATAN UMBULSARI**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi
salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Hari: Selasa
Tanggal: 24 Desember 2024

Tim Penguji:

Ketua sidang

Achmad Faesol, M.Si.
NIP. 198042102019031004

Sekretaris sidang

Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio.
NIP. 198711182023211016

Anggota:

1. Dr. Achmad Fathor Rosyid, M.Si.
2. H. Zainul Fanani, M.Ag.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS Ar-Ra'd [13]:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama Republik Indonesia, “Qur’an Kemenag” 2022, (Jakarta Timur: 2022).

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai wujud ucapan terimakasih kepada semua orang yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan hingga akhir, Beliau adalah:

1. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Sudi Alfarizi yang merupakan seseorang yang luar biasa, yang selalu memberikan semangat, kasih sayang, dan doa kepada penulis. Memberikan harapan kepada penulis agar menjadi pribadi yang dapat mengubah derajat keluarganya. Beliau memberikan dukungan materil secara penuh kepada penulis sehingga penulis berada dalam kondisi saat ini.
2. Pintu surgaku, Ibunda Luluk Munfaridah yang merupakan sosok ibu pejuang untuk keberhasilan penulis, ibu yang selalu memberikan semangat, motivasi agar penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Beliau memang tidak merasakan bangku perkuliahan, namun beliau semangat memberikan dukungan materil untuk kesuksesan anak-anaknya.
3. Adik tercintaku, Adzana Amelia Qubro yang selalu menghibur, memberikan semangat dan doanya sehingga terselesaikan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Usaha Kerajinan Paso di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari”* sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana sosial (S.Sos) dalam Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah membantu dan mendampingi dalam penulisan skripsi ini. Ucapan Terimakasih dan salam hormat, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak Achmad Faesol, M.Si. selaku Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Bapak Zainul Fanani, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang selalu mengingatkan, membimbing dan menyemangati penulis ketika penelitian dan menyusun skripsi ini.
5. Kepada Bapak dan Ibu dosen yang telah mengajar dan memberikan pengalaman pada penulis selama di bangku kuliah.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini, penulis berharap skripsi ini

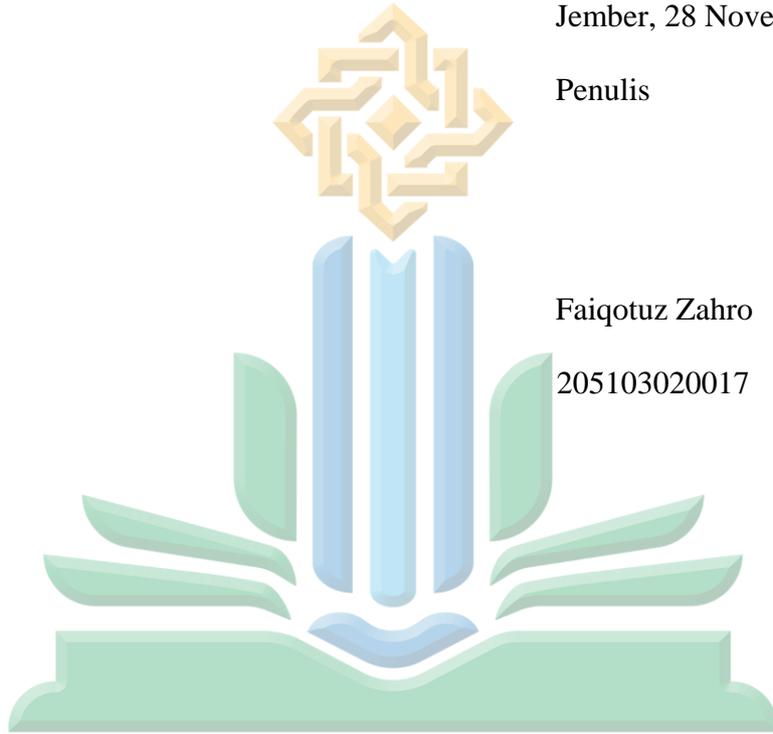
bermanfaat dan menambah wawasan untuk pembaca. Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna maka dari itu penulis membutuhkan kritik dan saran dari berbagai pihak agar dapat membantu penulis supaya menjadi sempurna.

Jember, 28 November 2024

Penulis

Faiqotuz Zahro

205103020017



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Faiqotuz Zahro, 2024: *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Usaha Pembuatan Kerajinan Paso di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari*

Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi Perempuan, Usaha Kerajinan, Kerajinan Paso

Pemberdayaan ekonomi perempuan adalah pemberdayaan yang berfokus pada kemampuan perempuan dalam memperoleh hak-hak mereka untuk mengontrol dan mendapatkan manfaat sumber daya, aset, pendapatan dan waktu mereka sendiri, serta memiliki kemampuan untuk meningkatkan status ekonomi dan kesejahteraan perempuan. Selaras dengan hal tersebut di Desa Sidorejo terdapat usaha kerajinan paso yang berbahan dasar manik-manik telah menjadi peluang usaha kreatif bagi perempuan di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari untuk memperoleh penghasilan tambahan sekaligus meningkatkan keterampilan perempuan di desa.

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana tahapan-tahapan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha pembuatan kerajinan paso di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha pembuatan kerajinan paso di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Untuk mengetahui tahapan-tahapan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha pembuatan kerajinan paso. (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi.

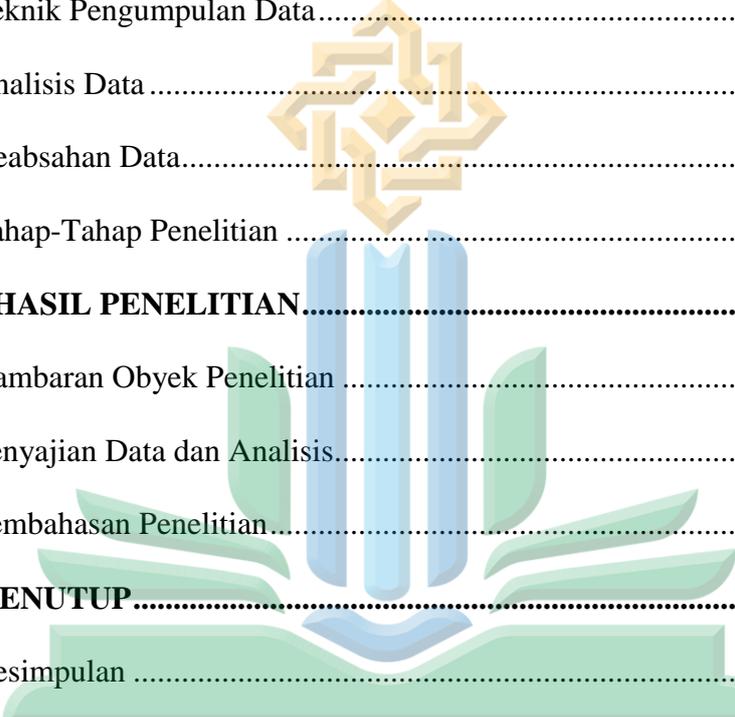
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknis menganalisa data penelitian ini menggunakan teknis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan-tahapan pemberdayaan dimulai dari tahap pengenalan produk, tahap pelatihan dan pendampingan, tahap penyediaan sarana dan prasarana, tahap peningkatan kapasitas dan kreatifitas, tahap produksi dan finishing. Faktor pendukung dalam pemberdayaan meliputi dukungan kepemimpinan, keterampilan yang berkualitas serta antusiasme partisipasi masyarakat. Namun, proses pemberdayaan ini juga mengalami sejumlah penghambat seperti kelelahan fisik dan cedera, kurangnya dukungan dari pemerintah, dan keterbatasan waktu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	19

BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Analisis Data	39
F. Keabsahan Data.....	42
G. Tahap-Tahap Penelitian	43
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	45
A. Gambaran Obyek Penelitian	45
B. Penyajian Data dan Analisis.....	56
C. Pembahasan Penelitian.....	87
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN.....	111



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

2.1 Orisinalitas Penelitian	18
4.1 Tabel Nama-nama Pengrajin.....	51



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

3.1 Model Analisis Data.....	41
4.1 Produk Kerajinan Paso.....	47
4.2 Contoh Desain Gelang Manik.....	53
4.3 Contoh Desain Kalung Man.....	54
4.4 Contoh Desain Gelang Kaki.....	54
4.5 Pengenalan Produk.....	60
4.6 Pelatihan dan Pendampingan.....	64
4.7 Alat dan Bahan.....	67
4.8 Pelatihan Lanjutan.....	69
4.9 Proses Produksi.....	73
4.10 Kerajinan Paso Setelah Penyortiran.....	73
4.11 Motivasi Setelah Pelatihan.....	73
4.12 Antusias Masyarakat Mengikuti Pelatihan.....	80

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Saat ini di Indonesia, fakta bahwa semakin banyak perempuan yang tidak bekerja telah menimbulkan pertanyaan. Bersumber dari data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja pada tahun 2023 tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di Indonesia mencapai 84,26 persen sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja pada perempuan hanya sebesar 54,52 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kerja perempuan di Indonesia masih rendah dibanding tingkat partisipasi kerja laki-laki.¹

Rendahnya tingkat partisipasi tersebut disebabkan keterbatasan yang dihadapi oleh perempuan seperti peluang dan kesempatan yang terbatas dalam mengakses dan mengontrol sumberdaya, keterampilan dan pendidikan yang rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan perekonomian dan kegiatan pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, serta memperluas kesempatan kerja untuk perempuan di Indonesia.

¹ Badan Pusat Statistik Indonesia, "Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin - Tabel Statistik," accessed May 28, 2024, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>.

Pemberdayaan sangat diperlukan untuk perempuan yang mengalami kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari terutama dibidang ekonomi. Dalam pelaksanaannya pemberdayaan berarti memberi semangat, mendorong, membantu dan membimbing dengan mengubah kebiasaan lama masyarakat ke arah kebiasaan baru yang lebih baik dari sebelumnya guna meningkatkan kemampuan masing-masing masyarakat, baik yang dilakukan secara perseorangan maupun kelompok agar dapat menjadi lebih baik dan lebih mandiri di masa depan. Pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses dan tujuan. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan tidak dapat dipisahkan dari pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, mampu menggali dan memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya, serta membantu masyarakat agar terbebas dari keterbelakangan atau kemiskinan.

Pemberdayaan perempuan adalah upaya yang memungkinkan perempuan memperoleh akses dan kendali atas sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, sehingga perempuan dapat mengorganisir dirinya dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan aktif dan berpartisipasi dalam memecahkan masalah, sehingga mereka mampu membangun kemampuan dan konsep diri mereka.²

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA)

Republik Indonesia menyebut pentingnya pemberdayaan perempuan sebagai

² “Pemberdayaan Perempuan Dan Masyarakat - Data Indikator Kinerja Pemda | Aplikasi Dataku,” accessed May 16, 2024, https://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_indikator_kinerja_pemda/detail/8-pemberdayaan-perempuan-dan-masyarakat.

potensi ekonomi di kawasan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN). Sebab, pemberdayaan ekonomi perempuan tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, namun juga memperkuat keluarga, komunitas, perekonomian nasional dan daerah secara keseluruhan.³ Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 tentang asas dan tujuan pemberdayaan, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta memperluas kesempatan kerja untuk mengentaskan masyarakat dari masalah kemiskinan.⁴

Pemberdayaan perempuan memiliki bidang garapan yang luas, salah satu bidang yang menarik untuk dibahas adalah pemberdayaan ekonomi perempuan. Menurut OXFAM (*Oxford Committee for Famine Relief*) organisasi internasional yang berfokus pada pembangunan penanggulangan ketimpangan dalam pemenuhan hak-hak perempuan dan anak muda menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan atau *Women's Economic Empowerment* (WEE) adalah pemberdayaan yang berfokus pada kemampuan perempuan dalam memperoleh hak-hak mereka untuk mengontrol dan mendapatkan manfaat dari sumber daya, aset, pendapatan dan waktu mereka sendiri, serta memiliki kemampuan untuk meningkatkan status ekonomi dan kesejahteraan perempuan.⁵

³“Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak,” accessed May 16, 2024, <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/Ndc5NQ==>.

⁴ “UU No. 20 Tahun 2008,” Database Peraturan | JDIH BPK, accessed May 21, 2024, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008>.

⁵“Oxfam’s Conceptual Framework on Women’s Economic Empowerment - Oxfam Policy & Practice,” accessed May 16, 2024, <https://policy-practice.oxfam.org/resources/oxfams-conceptual-framework-on-womens-economic-empowerment-620269/>.

Pemberdayaan merupakan upaya dalam aspek muamalah sangat penting dalam kaitannya dengan pembangunan dan perubahan dalam masyarakat. Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa perubahan adalah suatu hal yang paling penting. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Ar-Raad ayat 11 sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS Ar-Ra’d: 11).⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya. Dalam hal ini sangat jelas bahwa manusia diminta untuk berusaha dan berusaha mencapai suatu perubahan dalam hidupnya. Upaya perubahan tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jember (BPS) Kabupaten Jember tahun 2022, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan hanya sebesar 54,49 persen sedangkan laki-laki sebesar 85,13 persen. Tingkat

⁶“Surat Ar-Ra’d Ayat 11: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” accessed May 16, 2024, <https://quran.nu.or.id/ar-ra'd/11>.

pengangguran terbuka (TPT) perempuan mencapai 4,29 persen lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran laki-laki yang mencapai 3,91 persen.⁷ Hal ini mengidentifikasi bahwa tingkat partisipasi kerja perempuan di Kabupaten Jember masih rendah dan tingkat pengangguran perempuan di Kabupaten Jember masih tergolong tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran laki-laki. Beberapa persoalan tersebut kerap muncul ketika perempuan ingin berkiprah di dunia kerja.

Kecamatan Umbulsari merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Jember yang memiliki 10 desa yaitu Desa Sukoreno, Gunungsari, Umbulsari, Tanjungsari, Paleran, Umbulrejo, Gadingrejo, Sidorejo, Tegalwangi, dan Mundurejo. Kecamatan Umbulsari memiliki luas wilayah 64,44 km dengan jumlah penduduk 78.245 jiwa. Sebanyak 11.336 penduduknya hanya mengurus rumah tangga, jumlah tersebut termasuk tinggi dibandingkan dengan penduduk yang memiliki pekerjaan lainya. Desa Sidorejo sebanyak 714 warganya hanya mengurus rumah tangga, dibandingkan dengan pekerjaan yang lain misalnya petani, pedagang, PNS, wiraswasta, angka tersebut termasuk yang tertinggi.⁸

Oleh karena itu, di Desa Sidorejo perlu adanya pemberdayaan ekonomi perempuan yang dapat dijadikan wadah sebagai upaya untuk memberikan dampak pada kemampuan perempuan untuk menciptakan

⁷“BPS Kabupaten Jember,” accessed May 16, 2024, <https://jemberkab.bps.go.id/pressrelease/2022/12/30/260/keadaan-ketenagakerjaan-kabupaten-jember-tahun-2022.html>.

⁸“BPS Kabupaten Jember,” accessed May 16, 2024, <https://jemberkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/ef9c18f2fdbf2848b1cef7f4/kecamatan-umbulsari-dalam-angka-2021.html>.

lapangan kerja. Salah satu pemberdayaan perempuan yang ada di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember adalah pemberdayaan yang memanfaatkan keterampilan dan kreatifitas perempuan dalam pembuatan kerajinan Paso.

Kerajinan Paso itu sendiri merupakan suatu produk yang memiliki bahan utama manik-manik yang dirangkai dan disusun menjadi satu dengan seutas tali sehingga menghasilkan produk aksesoris yang indah seperti kalung, gelang tangan, dan gelang kaki. Pemberdayaan melalui kerajinan Paso tersebut dilakukan dengan memberikan pelatihan terhadap perempuan desa untuk memproduksi aneka aksesoris. Dari hasil kerajinan Paso tersebut, maka para perempuan yang ada di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari dapat memperoleh penghasilan tambahan yang dapat menguntungkan.

Masuknya usaha pembuatan kerajinan Paso di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari tersebut diprakarsai oleh Ibu Luluk Pujiastutik. Melalui pembuatan kerajinan Paso ini dapat memberdayakan masyarakat sekitar terutama kaum perempuan yang tidak memiliki keterampilan yang cukup. Tujuan dari pemberdayaan perempuan ini agar perempuan mampu memiliki keterampilan serta menjadikan perempuan lebih mandiri dan mampu memberikan kontribusi ekonomi dalam rumah tangga.

Namun, proses pemberdayaan melalui pembuatan kerajinan Paso sering kali menghadapi berbagai kendala yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah banyak individu yang belum memiliki keterampilan

khusus dalam pembuatan kerajinan, sehingga memerlukan pelatihan yang intensif

Melalui adanya usaha pembuatan kerajinan paso tersebut maka diadakanya pelatihan dalam merangkai aneka manik-manik dalam beberapa bentuk dan model sehingga menjadi berbagai aksesoris. Hingga saat ini, sudah ada 66 perempuan khususnya ibu rumah tangga yang ikut dalam pelatihan tersebut. Berdasarkan keterangan dari ibu Luluk, setelah mendapatkan pelatihan para ibu rumah tangga dapat membawa bahan-bahan kerajinan paso untuk dikerjakan di rumah masing-masing sehingga tidak mengganggu peran seorang ibu rumah tangga.

Penelitian ini menarik, dan memiliki unsur kebaruan karena belum pernah dilakukan pada peneliti sebelumnya mengenai pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kerajinan paso. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti mendedikasikan diri untuk meneliti dan mengetahui lebih jauh terkait bagaimana pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kerajinan paso.

Adapun hasil dari penelitian ini akan ditulis dalam bentuk naskah skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Usaha Pembuatan Kerajinan Paso Di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.⁹ Berdasarkan konteks permasalahan diatas, maka ditemukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan-tahapan pemberdayaan perempuan melalui usaha pembuatan kerajinan Paso di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha pembuatan kerajinan Paso di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah gambaran arah penelitian yang ingin dilakukan. Selain itu, tujuan penelitian harus konsisten dengan fokus penelitian.¹⁰ Sesuai dengan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memberikan deskripsi tahapan-tahapan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha pembuatan kerajinan Paso di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha pembuatan kerajinan Paso di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari.

⁹Zainal Abidin, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, n.d.), 29.

¹⁰Abidin, 30.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan bentuk kontribusi yang akan diberikan setelah penelitian dilakukan sehingga bisa memberikan manfaat. Manfaat penelitian berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.¹¹ Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat berperan sebagai alat untuk menambah pengetahuan serta memperluas pemahaman masyarakat mengenai pemberdayaan perempuan
- b. Penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai bahan perbandingan maupun acuan bagi para peneliti dalam mengeksplorasi tema penelitian serupa di masa yang akan datang.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk beberapa mata kuliah Program Studi (Prodi) Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yakni dengan mata kuliah Gerakan Sosial, masalah sosial, dan pengembangan masyarakat

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti berharap bahwa proses dan temuan dari penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam memahami pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha pembuatan kerajinan.

¹¹ Abidin, 30.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta referensi penelitian selanjutnya.
- c. Untuk instansi Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, harapannya hasil penelitian ini akan dapat dianggap sebagai sebuah prestasi bagi seluruh komunitas akademik, sebagai kontribusi intelektual yang dapat dimanfaatkan oleh akademis.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah istilah-istilah yang penting sebagai kata kunci dalam fokus penelitian dalam judul penelitian dengan tujuan agar makna istilah yang digunakan peneliti tidak terjadi kesalahpahaman dengan yang dimaksud.¹² Penjelasan yang komprehensif mengenai istilah-istilah penting dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Pemberdayaan ekonomi perempuan dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan.

Pemberdayaan ekonomi perempuan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan sosial dan ekonomi secara keseluruhan, serta meningkatkan kesejahteraan perempuan sebagai individu dan anggota masyarakat.

¹² Abidin, 30.

2. Usaha Pembuatan Kerajinan Paso

Dalam penelitian ini, arti usaha pembuatan kerajinan paso adalah kegiatan produksi atau pembuatan barang dengan menggunakan manik-manik sebagai bahan utama. Usaha kerajinan paso sering kali melibatkan sentuhan seni dan keterampilan manual yang tinggi, dan usaha ini dapat menjadi sumber penghasilan yang signifikan bagi para pengrajin dan pemilik usaha.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjabaran deskripsi urutan pembahasan dari penelitian skripsi. Diawali bab pertama yaitu pendahuluan dan diakhiri dengan bab penutup. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini mengkaji mengenai kajian pokok dalam skripsi yang terbagi dalam beberapa sub bab yaitu: 1) konteks penelitian, 2) fokus penelitian, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, 5) definisi istilah, 6) sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Pada Bab ini membahas mengenai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dan teori yang digunakan dalam penelitian tersebut.

BAB III Metode Penelitian

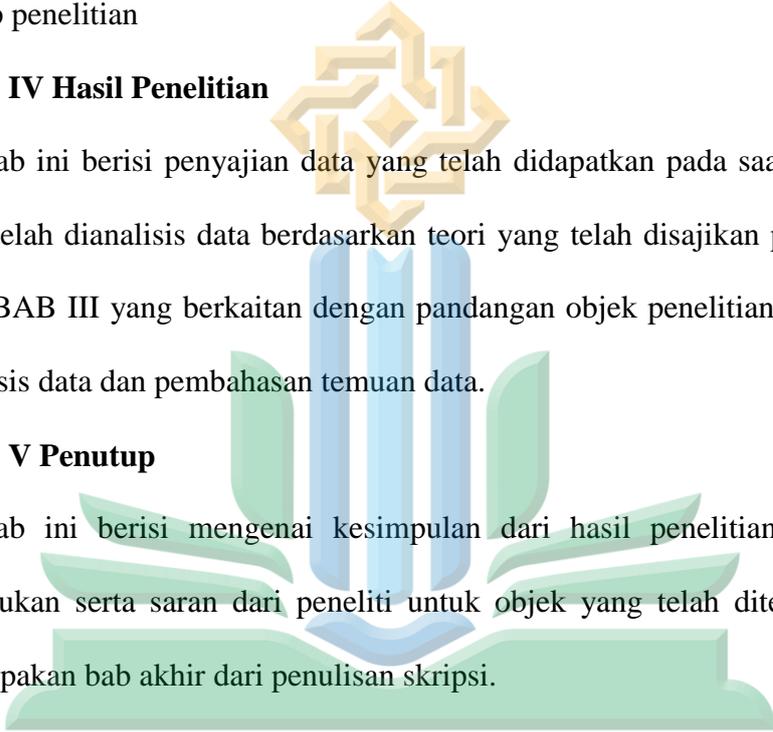
Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan pada penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subyek yang diteliti, teknik dan cara pengumpulan data, keabsahan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian

BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini berisi penyajian data yang telah didapatkan pada saat dilapangan dan telah dianalisis data berdasarkan teori yang telah disajikan pada BAB II dan BAB III yang berkaitan dengan pandangan objek penelitian, sajian data, analisis data dan pembahasan temuan data.

BAB V Penutup

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran dari peneliti untuk objek yang telah diteliti. Bab ini merupakan bab akhir dari penulisan skripsi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian kajian pustaka meliputi informasi terkait penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan harapan penelitian yang sedang dilakukan dapat memberikan data yang akurat dan penting. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan persamaan dan perbedaan yang dapat dijadikan acuan. Serta bertujuan untuk menghindari kesamaan dengan penulis yang sudah pernah melakukan penelitian dengan judul yang sama.

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

1. Dewi Mahrani Rangkuty, Mesra B, dan Aldi Agustino, dalam jurnal Jurnal

Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat yang berjudul Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Edukasi Konsep Ekonomi Kreatif Industri Rumah Tangga Di Kecamatan Binjai Kota. Penelitian ini berfokus pada

program pengabdian masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan wawasan perempuan mengenai pentingnya ekonomi kreatif dalam membantu menambah penghasilan keluarga.

Implementasi ekonomi kreatif, terutama di tahap awal, tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, sehingga pembentukan kelompok usaha menjadi langkah

yang efektif. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa perempuan yang tergabung dalam kelompok usaha, seperti RMOL Sumut, ibu-ibu PKK, ibu-ibu IWAPI, dan Komunitas Genre di Kecamatan Binjai Kota, telah mendapatkan berbagai dukungan, baik dalam bentuk bantuan modal, barang, maupun pelatihan keterampilan untuk mengembangkan usaha kecil. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, serta pemberian alternatif solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.¹³

2. Ahmad Ubaidillah dan Misbahul Khoir dalam Jurnal Ekonomi Syariah dengan judul Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Qard Al-Hasan pada Koperasi Simpan Pinjam Wanita maju Jaya Kebalanpelang Babat Lamongan. Penelitian ini berfokus pada Peran akad qard al-hasan dalam Koperasi Simpan Pinjam Perempuan Maju Jaya, Desa Kebalanpelang, Babat Lamongan, menunjukkan dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha-usaha perempuan untuk menciptakan pendapatan yang dapat mendukung perekonomian keluarga mereka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pola investigasi, di mana data dan informasi diperoleh dari hasil interaksi langsung antara peneliti dengan objek penelitian serta masyarakat di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akad qard al-hasan yang diterapkan di Koperasi Simpan Pinjam Perempuan Maju Jaya dapat meningkatkan kualitas usaha ekonomi perempuan untuk kesejahteraan mereka di Desa

¹³ Dewi Mahrani Rangkuty, Mesra B, dan Aldi Agustino, "Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Edukasi Konsep Ekonomi Kreatif Industri Rumah Tangga di Kecamatan Binjai Kota," *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2020): 57-62, <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPDP/article/view/24274>.

Kebalanpelang, Babat Lamongan. Dengan akad qard al-hasan, perempuan yang memiliki usaha kecil dapat terbantu dalam mengatasi masalah permodalan, yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan usahanya agar lebih baik dibandingkan sebelumnya.¹⁴

3. Arlinda, Denayu Grandis, Desi Ika Sari, Dian Dwi Lestari, Elsa Firda Yustika, Elya Kurniawati dalam Jurnal Integritas dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial Vol 5 No 1 Tahun 2021 dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Industri Rumah Tangga (IRT) Rengginang”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran dan strategi pengembangan industri Rumah Tangga (IRT) rengginang dalam memberdayakan ekonomi perempuan di Desa Sambigede, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran yang dilakukan perempuan sangatlah jelas yaitu antara lain: bekerja di bagian cetak rengginang dan pengemasan. Sedangkan strategi yang dikembangkan dalam IRT Rengginang di Desa Sambigede adalah sebagai berikut: (1) pengecekan bahan baku (2) untuk menarik perhatian konsumen, IRT Rengginang di Sambigede mulai mengembangkan inovasi baru pada bentuk dan warna rengginang (3) menstabilkan harga dengan mencampur adonan rengginang menggunakan beras biasa (4) senantiasa

¹⁴ Ahmad Ubaidillah dan Misbahul Khoir, "Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Qardl al-Hasan pada Koperasi Simpan Pinjam Wanita Maju Jaya Kebalanpelang Babat Lamongan," *Jurnal Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2021): 64-71, <https://doi.org/10.30736/jesa.v6i1.123>.

memperluas jaringan pemasaran dengan pasar-pasar besar, para pengepul dan tengkulak, serta koperasi.¹⁵

4. Gusti Ayu Sapta Muna, Wayan Ardani, Ida Ayu Sasmitha Putri, dalam jurnal *Manajemen dan Sumber Daya* dengan judul “Penguatan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Presidensi G20 pada Era Pandemi Covid 19 pada UMKM Bali”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana penguatan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui Presidensi G20 pada masyarakat yang memiliki UMKM di Bali serta keterkaitan penguatan ekonomi perempuan dengan Presidensi G20. Hasil dari penelitian ini yaitu keterkaitan Penguatan Ekonomi Perempuan dengan Presidensi G20. Ada beberapa manfaat presidensi G20, yaitu manfaat dalam bidang ekonomi, pembangunan sosial, serta dalam bidang politik. Di sini akan khusus dibahas manfaat langsung di bidang ekonomi berupa keterlibatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Keberadaan UMKM menjadi pilar penting bagi perekonomian nasional, karena jumlah UMKM saat ini berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan mampu menyerap banyak tenaga kerja yang ada, manfaat lainnya di bidang ekonomi adalah fokus pada peningkatan keterlibatan serta pemberdayaan UMKM yang menjadi salah satu prospek yang menjanjikan bagi para pelaku UMKM itu sendiri. Pelaku sektor UMKM didominasi oleh perempuan, sehingga memberdayakan UMKM

¹⁵Arlinda Arlinda et al., “Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengembangan Industri Rumah Tangga (IRT) Rengginang,” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 5 (May 31, 2021): 646–57, <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p646-657>.

berarti juga memberdayakan perempuan, khusus untuk pengusaha perempuan mikro dan ultra-mikro, pemerintah Indonesia mengembangkan skema pemodalán khusus yang disebut program Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera (Mekar)¹⁶

5. Siti Komalasari dan Onny Fitriana Sitorus, dalam jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Keterampilan Menjahit di Rusun Pinus Elok Blok A, Penggilingan Jakarta Timur”. Jurnal ini berfokus pada bagaimana pemberdayaan ekonomi perempuan melalui keterampilan menjahit di Rusun Pinus Elok dan faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan ekonomi perempuan melalui keterampilan menjahit. Hasil dari penelitian tersebut adalah proses pemberdayaan melalui tahap penyadaran, pengkapasitasan dan penyediaan terlihat sangat baik, tetapi dalam pemberdayaan ekonomi perempuan melalui keterampilan menjahit ini masih terdapat hambatan. Faktor penghambat yang dihadapi dapat teratasi dengan memaksimalkan sumber daya dari Yayasan Dreamdelion Indonesia, Bank Indonesia maupun penerima manfaat, keluarga dari ibu-ibu, serta pemangku lainnya. Dari temuan yang diperoleh pada saat penelitian, saran yang dapat disampaikan, antara lain:
 1. Bagi penerima manfaat: agar dapat mengatur waktu dengan baik antara pemberdayaan dan rumah tangga.
 2. Bagi SDM Yayasan Dreamdelion

¹⁶Gusti Ayu Sapta Muna, Wayan Ardani, and Ida Ayu Sasmitha Putri, “Penguatan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Presedensi G20 pada Era Pandemi Covid 19 pada UMKM di Bali,” *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen dan Sumberdaya* 1, no. 1 (August 6, 2022): 21–27, <https://doi.org/10.54371/jms.v1i1.163>.

Indonesia agar dapat membuat tata tertib tertulis untuk semua yang terlibat dalam pemberdayaan.¹⁷

Tabel 2.1

Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Tahun, dan Perguruan Tinggi Jurnal	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dewi Mahrani Rangkuty, Mesra B, dan Aldi Agustino, dalam jurnal Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat	“Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Edukasi Konsep Ekonomi Kreatif Industri Rumah Tangga Di Kecamatan Binjai Kota”	Membahas tentang pemberdayaan ekonomi perempuan	Subyek penelitian Obyek penelitian Lokasi penelitian Metode penelitian
2.	Ahmad Ubaidillah dan Misbahul Khoir dalam Jurnal Ekonomi Syariah	“Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Qard Al-Hasan pada Koperasi Simpan Pinjam Wanita maju Jaya Kebalanpelang Babat Lamongan.”	Membahas tentang pemberdayaan ekonomi perempuan Menggunakan metode penelitian kualitatif	Subyek penelitian Obyek penelitian Lokasi penelitian
3.	Arlinda, Denayu Grandis, Desi Ika Sari, Dian Dwi Lestari, Elsa Firda Yustika, Elya	“Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengembangan Industri Rumah Tangga (IRT)	Membahas tentang pemberdayaan ekonomi perempuan Menggunakan metode penelitian kualitatif	Subyek penelitian Obyek penelitian Lokasi penelitian

¹⁷Siti Komalasari and Onny Fitriana Sitorus, “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Keterampilan Menjahit Di Rusun Pinus Elok Blok A, Penggilingan Jakarta Timur” 15 (2021).

	Kurniawati dalam Jurnal Integritas dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial Vol 5 No 1 Tahun 2021	Renggingang”		
4.	Gusti Ayu Sapta Muna, Wayan Ardani, Ida Ayu Sasmitha Putri, dalam jurnal Manajemen dan Sumber Daya	“Penguatan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Presidensi G20 pada Era Pandemi Covid 19 pada UMKM Bali”	Membahas tentang pemberdayaan ekonomi perempuan Menggunakan metode penelitian kualitatif	Subyek penelitian Obyek penelitian Lokasi penelitian
5.	Siti Komalasari dan Onny Fitriana Sitorus, dalam jurnal Pendidikan dan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial	“Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Keterampilan Menjahit di Rusun Pinus Elok Blok A, Penggilingan Jakarta Timur”.	Membahas tentang pemberdayaan ekonomi perempuan Menggunakan metode penelitian kualitatif	Subyek penelitian Obyek penelitian Lokasi penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

B. Kajian Teori

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

1. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

J E M B E R

a. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri individu maupun kelompok dalam masyarakat agar mampu mengubah kondisi ekonomi, sosial, serta aspek-aspek kehidupan lainnya menuju yang lebih baik. Selanjutnya, pemberdayaan juga dijelaskan sebagai

kapasitas bagi masyarakat, terutama kelompok yang lebih rentan, untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, mendapatkan akses ke sumber daya produktif yang meningkatkan pendapatan dan partisipasi mereka, serta terlibat dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang berhubungan.

Jim Ife mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses di mana sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan disediakan kepada masyarakat, memungkinkan mereka untuk memperbaiki kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berperan aktif serta mempengaruhi kehidupan komunal mereka.¹⁸

Perkembangan zaman telah membawa banyak perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk peran dan posisi perempuan dalam masyarakat. Untuk menghadapi berbagai tantangan seperti diskriminasi gender dan tanggung jawab ganda maka sangat diperlukan pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan memiliki peran untuk menyediakan wadah dan sumber daya yang memungkinkan perempuan untuk terus meningkatkan kemampuan diri mereka, sehingga dapat bertahan dalam era yang bergerak dengan cepat.

Menurut Budhy Novian pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar

¹⁸Jim Ife, *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice* (Meulbore : Addison Wesley Longman, 1997), hal 182.

perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.¹⁹

Pemberdayaan perempuan menekankan pada peningkatan produktivitas tenaga kerja perempuan untuk memastikan mereka memiliki akses yang lebih besar untuk menjadi mandiri dan berdaya. Upaya pemberdayaan ini melibatkan berbagai aktivitas dan pelatihan keterampilan, seperti membuat kerajinan tangan, menjahit, menyulam, dan lain-lain. Melalui kegiatan-kegiatan ini, perempuan dapat mengembangkan kemampuan praktis yang tidak hanya meningkatkan potensi ekonomi mereka tetapi juga memperluas peluang kerja dan usaha mandiri. Selain itu, pemberdayaan ini membantu perempuan untuk lebih berpartisipasi dalam perekonomian, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan berkontribusi pada pembangunan komunitas.

Pemberdayaan perempuan mencakup berbagai bidang yang luas, namun salah satu aspek yang menarik untuk dibahas adalah pemberdayaan ekonomi perempuan. Menurut OXFAM (*Oxford Committee for Famine Relief*) organisasi internasional yang berfokus pada pembangunan penanggulangan ketimpangan dalam pemenuhan hak-hak perempuan dan anak muda menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan atau *Women's Economic Empowerment* (WEE)

¹⁹Budhy Novian, "Sekilas Tentang Pemberdayaan Perempuan," *Artikel Sanggar Kegiatan Belajar Kota Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung*, 2010.

adalah pemberdayaan yang berfokus pada kemampuan perempuan dalam memperoleh hak-hak mereka untuk mengontrol dan mendapatkan manfaat dari sumber daya, aset, pendapatan dan waktu mereka sendiri, serta memiliki kemampuan untuk meningkatkan status ekonomi dan kesejahteraan perempuan.²⁰

Peran pemberdayaan ekonomi perempuan adalah menyediakan akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan sumber daya keuangan yang memungkinkan perempuan untuk meningkatkan keterampilan, memulai dan mengembangkan usaha, serta berpartisipasi secara aktif dalam perekonomian. Ini membantu mengurangi kesenjangan gender dalam kesempatan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.²¹

Pemberdayaan ekonomi perempuan berkontribusi terhadap pemberdayaan perempuan karena berfokus pada kemampuan perempuan untuk mendapatkan akses dan kendali atas sumber daya produktif dan diakui sebagai pelaku ekonomi yang berpartisipasi penuh. Pemberdayaan ekonomi perempuan juga merupakan tujuan utama yang harus dicapai. Alasannya adalah pemberdayaan ekonomi perempuan bukan hanya tentang membuat perempuan lebih mandiri

²⁰“Oxfam’s Conceptual Framework on Women’s Economic Empowerment - Oxfam Policy & Practice.”

²¹“U.S. Department Strategy for Women’s Economic Empowerment,” U.S. Department of State, accessed May 21, 2024, //2009-2017.state.gov/s/gwi/priorities/econ/258463.htm.

secara finansial, tetapi juga tentang membangun fondasi yang lebih kuat untuk kemajuan sosial dan ekonomi.²²

b. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Tujuan utama pemberdayaan masyarakat yang melibatkan peran perempuan adalah untuk meningkatkan kesadaran mereka sehingga mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Menurut Nugroho (2008) tujuan pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan.
- 2) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar-menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan.
- 3) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri.
- 4) Meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat

²²“Oxfam’s Conceptual Framework on Women’s Economic Empowerment - Oxfam Policy & Practice.”

terlibat secara aktif dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya.²³

Sedangkan pemberdayaan ekonomi perempuan memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memperluas keterlibatan dan memperbaiki kondisi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik
- 2) Meningkatkan kualitas peran independen organisasi perempuan dengan menjaga persatuan dan solidaritas.
- 3) Mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan untuk mencapai kesetaraan gender
- 4) Membangun sistem yang mendukung pemberdayaan perempuan, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan memberikan perlindungan kepada anak
- 5) Memastikan semua lembaga berkomitmen secara utuh untuk memperjuangkan keadilan gender dan mendukung inisiatif pemberdayaan perempuan.²⁴

c. Tahap-tahap Pemberdayaan Perempuan

Dalam proses pemberdayaan, tentu terdapat beberapa langkah dan tahapan yang harus dilalui. Tahap-tahap pemberdayaan

²³Nugroho, *Gender Dan Administrasi Publik Studi Tentang Kualitas Kesetaraan Dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008).

²⁴Brigita Adven Novane, "Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Dalam Ekonomi Dan Politik Terhadap Ipm Perempuan Indonesia Tahun 2015-2020" (s1, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2022), <http://e-journal.uajy.ac.id/26960/>.

masyarakat menurut Dedeh Maryani & Ruth Roselin E. Nainggolan sebagai berikut:²⁵

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah langkah pertama dalam proses pemberdayaan masyarakat. Tahap ini terdiri dari dua kegiatan utama: pertama, mempersiapkan pemberdaya atau agen pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh pekerja komunitas, dan kedua, mempersiapkan kondisi lapangan. Kedua aspek ini sangat penting untuk memastikan program pemberdayaan dapat berjalan dengan efektif.

2) Tahap Pengkajian

Tahap berikutnya adalah tahap pengkajian atau assessment, yang bisa dilakukan baik secara individu maupun berkelompok.

Pada tahap ini, dilakukan identifikasi masalah, kebutuhan, serta potensi yang ada di masyarakat. Tujuannya adalah agar program-program yang akan dijalankan sesuai dengan kondisi masyarakat yang akan diberdayakan.

3) Tahap perencanaan alternatif program

Setelah memahami kondisi lapangan dan mengkaji program-program yang sesuai, pemberdaya dapat melibatkan masyarakat secara partisipatif untuk bersama-sama mencari dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Masyarakat

²⁵Dedeh Maryani and Ruth Roselin E Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sleman: Deepublish, 2019).

diharapkan dapat merancang beberapa alternatif program serta memahami kelebihan dan kekurangannya. Langkah ini dilakukan agar program atau kegiatan yang dipilih lebih efisien dan efektif, sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat dapat tercapai.

4) Tahap formulasi rencana aksi

Pada tahap ini, masyarakat bersama pihak pendamping pemberdaya melakukan perencanaan. Di sini, agen pemberdaya dan masyarakat bersama-sama menyusun rencana aksi secara tertulis untuk program yang akan dijalankan. Rencana ini mencakup waktu pelaksanaan pemberdayaan, anggaran yang dibutuhkan, dan hal-hal lain yang relevan.

5) Tahap pelaksanaan program pemberdayaan

Selanjutnya tahap pelaksanaan program kegiatan pemberdayaan. Yang perlu diperhatikan pada tahap ini adalah menjaga hubungan yang baik antara agen pendamping dan masyarakat, karena hubungan yang baik sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program yang telah direncanakan.

6) Tahap evaluasi

Tahap ini menjadi bagian penting di setiap langkah yang berkaitan dengan penilaian keberhasilan pemberdayaan yang telah dilaksanakan. Masyarakat harus berperan aktif dalam mengembangkan sikap dan kesadaran mandiri, agar sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal dan setiap kegiatan dapat terkoordinasi secara berkelanjutan.

7) Tahap terminasi

Terminasi adalah tahap dimana hubungan antara agen pendamping dan masyarakat yang didukung dalam proses pemberdayaan berakhir. Biasanya, ini dilakukan secara bertahap dan tidak mendadak untuk menghindari stigma sosial yang mungkin timbul dari pemutusan hubungan secara sepihak.

Sedangkan tahapan-tahapan pemberdayaan perempuan menurut Sulistyani adalah sebagai berikut:²⁶

a) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku bertujuan untuk menciptakan perilaku yang sadar dan peduli, sehingga masyarakat merasa perlu meningkatkan kapasitas diri. Tahap ini merupakan bagian dari persiapan dalam proses pemberdayaan. Proses ini diharapkan dapat memicu kesadaran masyarakat akan pentingnya memperbaiki kondisi mereka demi menciptakan masa depan yang lebih baik.

b) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan, memberikan landasan kemampuan untuk memperoleh wawasan dan berperan dalam pengembangan. Pada tingkat ini, masyarakat dapat mengambil peran partisipatif tingkat rendah. Artinya, ia masih berfungsi sebagai objek proses pembangunan, bukan sebagai subjek.

²⁶Sulistyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2002), hal 35-37.

c) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Tahap ini merupakan tahap pengayaan atau peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan yang diperlukan agar dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi dalam lingkungannya.

d. Bentuk-bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardikanto terdapat empat pokok bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat, diantaranya:²⁷

a) Bina Manusia

Bina manusia adalah aktivitas yang berfokus pada peningkatan atau pengembangan kapasitas individu, kelembagaan, atau sistem secara keseluruhan. Langkah pertama dan yang paling penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat adalah bina manusia.

b) Bina Usaha

Bina usaha merupakan salah satu aspek paling krusial dalam pemberdayaan masyarakat yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan. Upaya ini meliputi perluasan pengetahuan teknis, seperti peningkatan produktivitas, peningkatan kualitas dan nilai

²⁷ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 113-116.

tambah produk, serta perbaikan manajemen, pertumbuhan, dan pengembangan.

c) Bina Lingkungan

Bina lingkungan merupakan bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan lingkungan. Pemberdayaan membutuhkan dukungan dari faktor lingkungan, baik itu aspek alamiah maupun sosial. Aspek alamiah mencakup pengelolaan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia, sedangkan aspek sosial melibatkan peran sumber daya manusia sebagai motor penggerak pembangunan.

d) Bina Kelembagaan

Bina kelembagaan melibatkan pembentukan dan operasionalisasi lembaga dengan efektif. Kelembagaan memainkan peran krusial dalam kesuksesan pembinaan manusia, usaha, lingkungan, dan kelembagaan itu sendiri. Ini tidak hanya sebatas penciptaan lembaga, tetapi juga menyangkut bagaimana lembaga tersebut dapat beroperasi secara efisien dan efektif.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Dalam pemberdayaan masyarakat, faktor pendukung dan penghambat memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pemberdayaan tersebut. Berikut adalah beberapa faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat:

1) Adanya Sumber Daya Manusia

Berdasarkan penelitian dari Muslih, sumber daya manusia memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Baik peserta maupun fasilitator bergantung pada SDM untuk memastikan program tersebut berjalan lancar. Tanpa sumber daya manusia, program pemberdayaan masyarakat tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik.²⁸

2) Kebijakan Pemerintah

Menurut Notoatmodjo, kebijakan pemerintah juga berperan sebagai faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat. Pemerintah memberikan panduan melalui perundang-undangan, surat-surat resmi, keputusan menteri, dan sejenisnya, yang harus diperhitungkan dalam program pengembangan sumber daya manusia²⁹.

3) Keterampilan dan Pengetahuan Masyarakat

Keterampilan dan pengetahuan adalah aspek penting yang harus dimiliki oleh masyarakat dan ditingkatkan agar mereka dapat mengenali potensinya. Dengan begitu, masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dan membuat keputusan dalam proses pemberdayaan, serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Sejalan

²⁸ Ali Muslih, "Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Pelatihan Keterampilan Pada Kelompok Masyarakat Di Desa Tunggulsari Kecamatan Tayu Kabupaten Pati" (skripsi, IAIN KUDUS, 2022), <http://repository.iainkudus.ac.id/9147/>.

²⁹ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003).

dengan pandangan Harizi dalam Mardikanto, perubahan dalam diri individu atau kelompok dapat terjadi jika mereka memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat diandalkan.³⁰

4) Partisipasi Aktif Masyarakat

Merupakan keaktifan dari masyarakat Dalam mengikuti proses pemberdaya, masyarakat harus ikut terlibat penuh dalam pengambilan keputusan. Segala kegiatan serta keputusan yang dijalankan oleh suatu lembaga untuk program pemberdayaan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut agar dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Menurut Arsiyah, terdapat dua jenis hambatan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat: hambatan internal dan hambatan eksternal. Berikut adalah penjabaran masing-masing hambatan:³¹

1) Hambatan Internal:

a) Terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM): Kualitas dan kuantitas SDM yang rendah dapat menghambat proses pemberdayaan karena kurangnya keterampilan dan pengetahuan.

³⁰ Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*.

³¹ Arsiyah, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa" 12, no. 2 (2009).

- b) Tidak Tersedia Bahan Baku: Ketiadaan atau keterbatasan bahan baku yang diperlukan untuk berbagai kegiatan pemberdayaan bisa menghambat produksi dan usaha masyarakat.
- c) Keterbatasan Kemampuan Manajerial: Kurangnya keterampilan dalam manajemen dapat menyebabkan organisasi dan usaha tidak berjalan efektif dan efisien.
- d) Tidak Adanya Kemampuan Mengelola Peluang dan Terbatasnya Modal: Ketidakmampuan dalam memanfaatkan peluang yang ada serta keterbatasan modal untuk menjalankan dan mengembangkan usaha menjadi hambatan signifikan dalam pemberdayaan.
- 2) Hambatan Eksternal:
- a) Akses Pelaksana sebagai Mitra Pemerintah Belum Sepenuhnya Optimal: Kurangnya koordinasi dan kerjasama antara pelaksana program pemberdayaan dengan pemerintah membuat implementasi program tidak berjalan maksimal.
- b) Terbatasnya Partisipasi Pihak Swasta dalam Memberikan Bantuan: Rendahnya partisipasi sektor swasta dalam mendukung program pemberdayaan, baik dalam bentuk dana, pelatihan, maupun sumber daya lainnya, menghambat efektivitas program tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipilih oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menggunakan data yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan. Seperti yang dikutip oleh Kirk dan Miller dalam buku karya Lexy J. Moleong. “Penelitian kualitatif pada dasarnya bersumber pada pengamatan yang tidak memakai perhitungan sebagai awalnya. Yakni, prosedur penelitian dengan data deskriptif berupa bukti tertulis atau lisan dari seseorang dan perilakunya”.³²

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasari oleh pemikiran post positivisme yang digunakan untuk meneliti secara alamiah, oleh karena itu peneliti menjadi instrumen kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan gabungan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data berupa data kualitatif, analisis datanya berupa induktif atau kualitatif.³³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan maksud melakukan analisis terhadap Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pembuatan Kerajinan Paso.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2017.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2020.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian merupakan tempat yang menunjukkan dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi penelitian harus didasarkan pada pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.³⁴

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Desa Sidorejo dipilih sebagai lokasi penelitian karena peneliti tertarik dengan usaha pembuatan kerajinan paso yang ada di Desa Sidorejo. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini terjadi di lokasi yang dipilih oleh peneliti terkait dengan pemberdayaan ekonomi perempuan.

Usaha pembuatan kerajinan paso berpusat di rumah ibu Luluk Pujiastutik yang berada di RT 03 RW 12 Dusun Gumuk Kembar Desa Sidorejo. Usaha pembuatan kerajinan paso merupakan inisiatif dari ibu Luluk Pujiastutik untuk mengadakan pelatihan keterampilan dan kreativitas perempuan khususnya ibu-ibu rumah tangga yang ada di Desa Sidorejo. Dari usaha ini, ibu Luluk Pujiastutik sukses membantu banyak perempuan di Desa Sidorejo untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Hal ini yang membuat peneliti tertarik sehingga mengambil lokasi di Desa Sidorejo. Kemudian didasarkan atas pertimbangan yaitu peneliti memiliki akses mudah untuk

³⁴ Sugiyono.

melakukan penelitian tentang **Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Usaha Pembuatan Kerajinan Paso di Desa Sidorejo.**

C. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini, ada beberapa sumber data yang diperoleh guna memperkuat penelitian ini. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari subyek atau informan yang memahami secara mendalam bagaimana pemberdayaan ekonomi perempuan di Desa Sidorejo melalui usaha pembuatan kerajinan paso. Maka peneliti memilih menentukan informan dengan cara *Purposive Sampling*.

Purposive Sampling adalah metodologi pengambilan sampel secara acak dimana kelompok sampel ditargetkan memiliki atribut-atribut tertentu. Metode ini dapat digunakan pada banyak populasi, tetapi lebih efektif dengan ukuran sampel yang lebih kecil dan populasi yang lebih homogen.

Di dalam penelitian ini, peneliti memilih subjek penelitian berdasarkan dari orang-orang yang dianggap ahli dalam bidangnya, maupun mereka yang mengetahui suatu peristiwa tertentu dan mengenainya secara langsung, seperti karakteristik berikut ini yang ditetapkan peneliti dalam menentukan subjek penelitian:

1. Orang yang mengetahui dan mengalami secara langsung terkait kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha pembuatan kerajinan paso di Desa Sidorejo.

2. Orang yang menjalankan dan mengikuti langsung tahapan-tahapan dari program pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha pembuatan kerajinan paso di Desa Sidorejo.
3. Orang yang mengetahui dan dapat menjabarkan apa yang menjadi penghambat dan pendukung dari kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha pembuatan kerajinan paso yang dijalankan di Desa Sidorejo.
4. Perempuan yang menjadi peserta program pemberdayaan di Desa Sidorejo dan mengikuti secara langsung kegiatan pembuatan kerajinan paso.

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini dibagi menjadi dua sumber data yaitu sumber data primer berupa sumber data yang langsung memberikan data dan sumber data sekunder berupa sumber data yang tidak secara langsung memberikan data.

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang mengacu pada informan yang telah di peroleh dari peneliti, yaitu orang-orang yang dijadikan objek penelitian atau yang dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi atau data yaitu orang-orang yang terlibat secara langsung dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Ibu Luluk Pujiastutik

Peneliti memilih ibu Luluk Pujiastutik sebagai seorang pemilik usaha kerajinan paso untuk dijadikan informan. Dari Ibu Luluk peneliti dapat memperoleh informasi mengenai latar belakang munculnya

usaha pembuatan kerajinan paso, bagaimana tahapan-tahapan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha kerajinan paso yang dimilikinya, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan ekonomi perempuan

b. Pekerja pembuatan kerajinan paso

Peneliti memilih ibu Lastri dan ibu Yuni sebagai pekerja pembuatan kerajinan paso untuk dijadikan sebagai informan. Dari ibu Lastri dan ibu Yuni peneliti dapat memperoleh informasi mengenai dampak ekonomi mereka dari pembuatan kerajinan paso, gambaran tentang sejauh mana kerajinan paso memberdayakan mereka secara sosial dan ekonomi, dan hambatan yang mereka hadapi sebagai pekerja pembuatan kerajinan paso

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah jenis yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Adapun yang dijadikan data yaitu data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan data melalui literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dan dimaksudkan untuk memberi dasar teoritis dan menunjang dalam penelitian lapangan. Pada metode ini penulis mempergunakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku literatur, jurnal, dan dokumen yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Zuchri Abdussamad observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diamati. Tujuan dari observasi yaitu untuk mengetahui secara langsung data dan fakta yang terdapat di lapangan dan melakukan pembuktian terhadap data yang diperoleh.³⁵

Observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang gejala-gejala sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini yang dilakukan dibatasi pada materi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuannya. Yaitu dititik beratkan pada bagaimana pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha pembuatan kerajinan paso. Dalam hal ini peneliti langsung menuju kelokasi dan melakukan pengamatan langsung di rumah produksi kerajinan paso yakni di kediaman ibu Luluk Pujiastutik

2. Wawancara

Menurut Prof. Dr. Conny R. Semiawan menjelaskan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif bahwa wawancara (interview) dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara memeberikan pertanyaan

³⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2021.

kepada informan, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian data tidak hanya diperoleh hanya dengan observasi.³⁶

Wawancara menurut Sugiyono merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan atau menemukan permasalahan dan untuk mengetahui responden secara mendalam.³⁷

Pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur agar menemukan permasalahan secara terbuka dan mendapatkan informasi mendalam dan sesuai dengan kebutuhan data yang dibutuhkan pada penelitian ini dan tetap mengacu pada pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan pelengkap dalam penelitian kualitatif selain wawancara dan observasi. Penelitian semakin kredibilitas apabila menggunakan dokumentasi. Pada teknik ini terdapat beberapa bentuk dokumentasi yang digunakan seperti data secara tertulis, rekaman suara, gambar, video, dan lain-lain. Data yang diperoleh dari dokumentasi untuk memperkuat hasil data lapangan³⁸

E. Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menurut pendekatan yang digunakan oleh

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2019.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,.

Sugiyono adalah proses yang induktif. Ini berarti peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu, kemudian menganalisisnya untuk mengembangkan pola atau tema yang muncul dari data tersebut. Dari pola atau tema yang diidentifikasi, peneliti kemudian dapat membuat hipotesis atau proposisi mengenai fenomena yang diamati.³⁹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah analisis data yaitu:

1. Pengumpulan data

Langkah awal dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan data untuk mengarahkan dan memperdalam analisis yang akan dilakukan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data kualitatif yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif membutuhkan waktu yang lama, dari beberapa hari hingga beberapa bulan sampai memperoleh data kompleks dan kedalaman data yang diperlukan. Peneliti mungkin juga perlu mengulang pengumpulan data untuk memperoleh klarifikasi atau informasi tambahan.

2. Kondensasi data

Langkah kedua dalam penelitian kualitatif adalah kondensasi data. Kondensasi data melibatkan proses menyederhanakan, merangkum, dan menyeleksi data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini sangat penting terutama ketika volume data

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

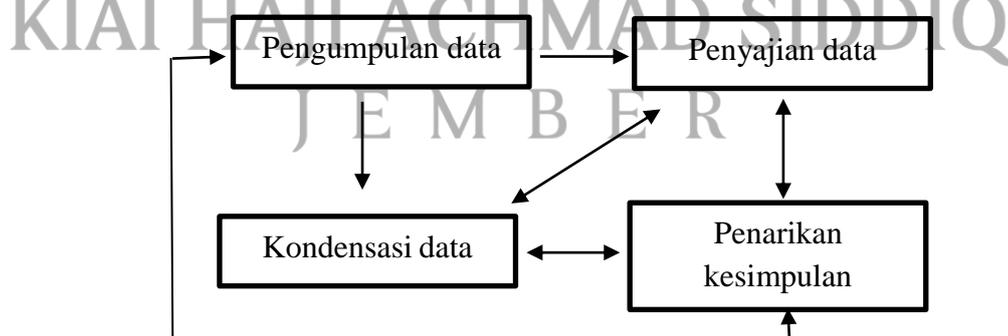
yang terkumpul semakin banyak dan kompleks seiring berjalannya waktu penelitian di lapangan. Kondensasi membantu peneliti untuk mengekstrak dan memfokuskan pada elemen-elemen kunci yang relevan dengan tujuan penelitian, memudahkan analisis lebih lanjut dan interpretasi data yang efisien.

3. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa beragam bentuknya, termasuk uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan lain-lain. Dengan menyajikan data dapat memperjelas dan mempermudah pemahaman fenomena yang sedang diteliti.

4. Penarikan dan pengujian kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah menarik dan menguji kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan jawaban atas hasil penelitian, dengan merujuk pada informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.



Gambar 3.1
Model Analisis Data

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah aspek penting dalam penelitian yang perlu diperhatikan. Kredibilitas data dievaluasi untuk memastikan bahwa peneliti memenuhi standar keilmuan dan untuk menguji keabsahan data.⁴⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik sebagai metode untuk memverifikasi keabsahan data.

1. Triangulasi sumber

Menurut Sugiyono, triangulasi sumber adalah metode untuk mengevaluasi kredibilitas data dengan memeriksa dan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Ini bisa berarti membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan wawancara dari waktu ke waktu, mempertimbangkan perspektif berbeda dari sumber yang berbeda, dan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan dokumen terkait.⁴¹

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya memfokuskan pengambilan data dari satu sumber saja, namun dari beberapa narasumber yang menurut peneliti dapat menjawab persoalan penelitian. Pengambilan data yang dilakukan peneliti tidak hanya pada pemilik usaha kerajinan paso di Desa Sidorejo saja, namun juga pada perempuan yang diberdayakan melalui usaha pembuatan kerajinan paso.

⁴⁰ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

2. Triangulasi teknik

Menurut Sugiyono, triangulasi teknik adalah metode untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda.⁴² Ini melibatkan perbandingan data yang dikumpulkan dari berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk meningkatkan validitas data yang diperoleh.

Dari adanya beberapa narasumber pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara pada pemilik usaha serta pengrajin paso di Desa Sidorejo dan juga melakukan observasi di lokasi program pemberdayaan pembuatan kerajinan paso.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan bagian dari proses penelitian yang dilakukan dari persiapan hingga peneliti menyusun laporan yang dibuat.

Dalam penelitian, peneliti melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan adalah fase permulaan dalam suatu penelitian, di mana peneliti menentukan lokasi, objek, dan subjek penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga mengidentifikasi permasalahan yang ingin diteliti dan mempersiapkan peralatan serta bahan yang diperlukan untuk penelitian tersebut.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

Pada penelitian kali ini peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Objek penelitian berfokus pada peran kerajinan paso dalam pemberdayaan ekonomi perempuan di Desa Sidorejo. Subjek penelitian yaitu Pemerintah Desa, Ibu Luluk Pujiastutik sebagai pengelola kerajinan paso, dan pekerja kerajinan paso.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan penelitian di mana peneliti memulai pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan. Pada tahap ini, peneliti telah menentukan subjek, objek, dan lokasi penelitian, yang membantu memperlancar proses penelitian.

3. Tahap penyelesaian

Tahap terakhir adalah tahap penyelesaian, di mana data yang telah dikumpulkan dari lapangan diolah melalui analisis dan penyajian berdasarkan berbagai sumber. Pada tahap ini, peneliti merumuskan kesimpulan dalam laporan yang dibuat, berisi data hasil penelitian tersebut. Laporan tersebut disusun sesuai dengan Buku Pedoman Karya Ilmiah Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2022.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Desa Sidorejo

Desa Sidorejo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember, Jawa Timur, dipimpin oleh Kepala Desa bernama Setya Kristining Elyna. Desa ini memiliki wilayah seluas 630,068 hektar dan dihuni oleh 3.383 penduduk. Terdapat dua dusun di Sidorejo, yaitu Dusun Krajan di bagian timur dan Dusun Gumuk Kembar di barat, dengan wilayah desa terbagi menjadi 7 Rukun Warga (RW) dan 21 Rukun Tetangga (RT).

Mayoritas penduduk desa memeluk agama Kristen, sekitar 70%, sementara sisanya, sekitar 30%, beragama Islam. Dengan kepadatan penduduk sekitar 536,61 jiwa per kilometer persegi, jumlah penduduk laki-laki adalah 1.682 orang dan perempuan 1.701 orang. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani atau pekebun, sebanyak 475 orang, diikuti oleh buruh tani yang mencapai 200 orang.

Desa Sidorejo merupakan salah satu dari sepuluh desa yang berada di wilayah Kecamatan Umbulsari. Desa ini terletak sekitar 6,2 kilometer dari pusat pemerintahan Kecamatan Umbulsari, sehingga akses ke layanan administratif kecamatan cukup dekat dan mudah dijangkau oleh warga. Selain itu, jarak Desa Sidorejo ke pusat pemerintahan Kabupaten Jember

adalah sekitar 30,6 kilometer, Meskipun jaraknya relatif jauh dari pusat kabupaten, desa ini memiliki akses yang mudah dan terhubung baik dengan infrastruktur jalan yang memadai, sehingga mempermudah mobilitas warga untuk mencapai pusat pemerintahan kabupaten.

Secara administratif Desa sidorejo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Desa Gadingrejo Kecamatan Umbulsari
- b. Sebelah Selatan: Desa Mundurejo Kecamatan Umbulsari
- c. Sebelah Barat: Desa Pondokwaluh Kecamatan Jombang
- d. Sebelah Timur: Desa Umbulrejo Kecamatan Umbulsari

Desa Sidorejo memiliki total penduduk sebanyak 3.381 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan sebagai berikut:

- a. Petani/peternak: 621
- b. Wiraswasta: 641
- c. ASN/PNS: 66
- d. Guru: 35
- e. Nelayan: 5
- f. Tenaga Kesehatan: 13
- g. Pensiunan: 35
- h. Pelajar/Mahasiswa: 375
- i. Tidak/Belum Bekerja: 763

j. Lainnya: 700⁴³

2. Sejarah Berdirinya Usaha Kerajinan Paso



Gambar 4.1
Produk Kerajinan Paso
(Sumber: Ibu Luluk Pujiastutik)

Usaha kerajinan paso di Desa Sidorejo dirintis oleh Ibu Luluk Pujiastutik pada tahun 2020, di tengah tantangan besar akibat pandemi COVID-19. Saat itu, masyarakat Desa Sidorejo yang mayoritas bergantung pada sektor pertanian dan usaha kecil mengalami penurunan penghasilan yang signifikan. Pembatasan aktivitas dan turunnya daya beli masyarakat membuat roda ekonomi desa melambat. Banyak keluarga yang kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari, sementara para perempuan, khususnya ibu rumah tangga, menghadapi tantangan untuk membantu menopang ekonomi keluarga.

Pada masa itu, banyak masyarakat di Desa Sidorejo, terutama perempuan, menghadapi kesulitan ekonomi karena menurunnya pendapatan keluarga. Ibu Luluk juga melihat banyaknya perempuan di

⁴³ BPS Kabupaten Jember, "Kecamatan Umbulsari Dalam Angka," 2024.

Desa Sidorejo yang tidak memiliki pekerjaan. Melalui observasinya, ia menyadari potensi besar yang dimiliki oleh para perempuan, terutama ibu rumah tangga, dalam mengembangkan keterampilan kerajinan tangan. Dari situasi ini, muncul inisiatif Ibu Luluk untuk memberdayakan para perempuan di desa tersebut.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Luluk selaku pemilik usaha kerajinan paso pada saat sesi wawancara dengan peneliti

“Jadi, awalnya pas zaman Covid-19 itu mbak banyak yang nganggur. Saya juga melihat banyak perempuan di Desa Sidorejo, terutama ibu rumah tangga, yang tidak memiliki pekerjaan. Mereka memiliki waktu luang, tetapi sayangnya belum ada aktivitas produktif yang bisa membantu mereka memperoleh penghasilan tambahan. Dari sini, saya mulai berpikir untuk mencari cara agar mereka bisa memanfaatkan keterampilan yang mereka punya. Kebetulan juga saya mempunyai keahlian dalam pembuatan kerajinan paso”⁴⁴

Ibu Luluk Pujiastutik awalnya belajar membuat aneka kerajinan paso dengan adiknya yang tinggal di pulau Bali. Kemudian ibu Luluk menggeluti dan mahir membuat kerajinan paso tersebut. Dengan pengalaman yang dimilikinya serta keterampilan dan kreativitas yang terbatas, Ibu Luluk berinisiatif untuk menyalurkan bakatnya kepada masyarakat Desa Sidorejo. Beliau mulai mengajak warga untuk berpartisipasi dalam pembuatan kerajinan paso, sebuah karya seni berbahan dasar manik-manik yang bernilai estetika tinggi. Namun, pada awalnya banyak masyarakat yang ragu untuk bergabung. Mereka

⁴⁴ Luluk Pujiastutik, diwawancarai oleh peneliti, Jember 3 Juli 2024.

menganggap bahwa membuat kerajinan paso terlalu rumit dan sulit untuk dipelajari.

Meski demikian, Ibu Luluk tidak menyerah. Dia terus memberikan dorongan dan bimbingan kepada warga, berharap kreativitas mereka dapat berkembang seiring berjalannya waktu. Lambat laun, dengan dukungan dan pelatihan yang intens, semakin banyak masyarakat yang mulai tertarik dan terlibat dalam pembuatan kerajinan paso ini. Aksi Ibu Luluk menjadi langkah awal untuk membangun kesadaran akan potensi kreatifitas, sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi warga Desa Sidorejo.

"Awalnya, saya belajar membuat kerajinan paso dari adik saya di Bali. Setelah cukup mahir, saya berinisiatif mengajak warga Desa Sidorejo, khususnya para ibu rumah tangga, untuk ikut serta. Banyak yang ragu karena menganggap kerajinan paso terlalu rumit tapi dengan pelatihan yang saya berikan, mereka mulai tertarik dan mulai berkecimpung dalam proses pembuatan kerajinan paso."⁴⁵

Sebanyak 66 perempuan, mayoritas adalah ibu rumah tangga, ikut serta dalam pelatihan ini. Partisipasi aktif masyarakat dalam pelatihan menunjukkan antusiasme dan minat yang tinggi terhadap pengembangan keterampilan baru. Melalui pelatihan dalam merangkai aneka manik-manik menjadi berbagai aksesoris seperti kalung, gelang tangan, dan gelang kaki, para perempuan di desa tersebut dapat memperoleh penghasilan tambahan yang bermanfaat.

Setelah pelatihan, peserta dapat membawa pulang bahan-bahan kerajinan Paso untuk diproduksi di rumah masing-masing. Ini memungkinkan para perempuan untuk tetap menjalankan peran sebagai

⁴⁵ Luluk Pujiastutik, diwawancarai oleh peneliti, Jember 3 Juli 2024

ibu rumah tangga sambil secara fleksibel mengalokasikan waktu mereka untuk produksi kerajinan. Hasil dari pembuatan kerajinan paso dihargai Rp. 200 sampai Rp. 500 per biji tergantung pada kerumitan dalam proses pembuatannya. Ibu Luluk mengatur koordinasi pengumpulan hasil kerajinan dari para pengrajin setelah selesai diproduksi di rumah masing-masing. Pengumpulan hasil dilakukan secara berkala untuk memastikan kualitas dan konsistensi produk sebelum dijual.

“Setelah pelatihan, peserta membawa pulang bahan kerajinan untuk diproduksi di rumah masing-masing. Dengan cara ini, mereka bisa fleksibel mengatur waktu produksi sambil tetap menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Hasilnya dihargai Rp. 200 hingga Rp. 500 per biji, tergantung kerumitan. Saya juga mengatur jadwal pengumpulan hasil secara berkala untuk memastikan kualitas dan konsistensi produk sebelum dijual.”⁴⁶

Jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi kerajinan paso adalah sekitar satu minggu, di mana dalam periode tersebut dapat dihasilkan hingga 500 buah aksesoris. Namun, jumlah yang dapat diproduksi ini sangat bergantung pada tingkat kerumitan motif yang digunakan. Jika motif yang diinginkan cukup sederhana, proses pembuatan akan lebih cepat dan efisien, memungkinkan untuk mencapai angka produksi yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika motif tersebut kompleks dan memerlukan detail yang lebih rumit, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya akan meningkat, sehingga jumlah aksesoris yang dapat diproduksi dalam satu minggu mungkin berkurang. Dengan demikian,

⁴⁶ Luluk Pujiastutik, diwawancarai oleh peneliti, Jember 3 Juli 2024

efisiensi produksi sangat dipengaruhi oleh desain dan kesulitan dalam pengerjaan motif paso tersebut.

3. Jumlah Pekerja Kerajinan Paso

Jumlah pengrajin yang terlibat dalam pembuatan kerajinan paso adalah sebanyak 66 orang. Berikut daftar nama para pengrajin kerajinan paso.

Tabel 4.1
Daftar Nama Pengrajin

No.	Nama	Usia
1.	Yuli Abi	30 Tahun
2.	Holifah	33 Tahun
3.	Sarifah	28 Tahun
4.	Hilmi Sora	26 Tahun
5.	Bayu Mina	40 Tahun
6.	Lastri	35 Tahun
7.	Etik	30 Tahun
8.	Fikri Qhoir	27 Tahun
9.	Fitri	25 Tahun
10.	Inayah	24 Tahun
11.	Diah	25 Tahun
12.	Inara	27 Tahun
13.	Tutik	31 Tahun
14.	Anisa	24 Tahun
15.	Intan	28 Tahun
16.	Nurul	23 Tahun
17.	Wati	26 Tahun
18.	Titin	29 Tahun
19.	Siska	23 Tahun
20.	Tatik	33 Tahun
21.	Tyas	35 Tahun
22.	Sulis	31 Tahun
23.	Nurul	29 Tahun
24.	Khusnul	35 Tahun
25.	Yuni	31 Tahun
26.	Sofi	28 Tahun
27.	Erik	30 Tahun
28.	Satumah	45 Tahun
29.	Batiya	47 Tahun

30.	Pudah	44 Tahun
31.	Risky	28 Tahun
32.	Cantika	24 Tahun
33.	Sulin	27 Tahun
34.	Novin	25 Tahun
35.	Is Ketrin	32 Tahun
37.	Dwi Pnw	37 Tahun
38.	Maya	40 Tahun
39.	Mak Karni	50 Tahun
40.	Yayuk	37 Tahun
41.	Hania	25 Tahun
42.	Nuril	23 Tahun
43.	Rofi'ah	46 Tahun
44.	Mak Suhar	51 Tahun
45.	Mur	38 Tahun
46.	Eneng	30 Tahun
47.	Irma	35 Tahun
48.	Irvi	27 Tahun
49.	Rizma	26 Tahun
50.	Meisya	23 Tahun
51.	Yuni	25 Tahun
52.	Siti	31 Tahun
53.	Eva	24 Tahun
54.	Sukinem	49 Tahun
55.	Mita	24 Tahun
56.	Mazida	24 Tahun
57.	Enik	29 Tahun
58.	Elmin	32 Tahun
59.	Astutik	30 Tahun
60.	Hj Aisyah	53 Tahun
61.	Wulan	25 Tahun
62.	Resti	26 Tahun
63.	Dian	25 Tahun
64.	Lusi	24 Tahun
65.	Dewi	33 Tahun
66.	Beby	24 Tahun

Sumber: Ibu Luluk Pujiastutik

4. Proses Pembuatan Kerajinan Paso

Proses pembuatan kerajinan paso melibatkan beberapa tahap, antara lain:

a. Desain

Tahap pertama dalam proses pembuatan kerajinan paso adalah merancang desain awal. Desain dibuat dengan mempertimbangkan tren pasar, preferensi pelanggan, serta kombinasi warna yang menarik. Pada tahap ini, kreativitas sangat dibutuhkan untuk menghasilkan produk yang unik dan memiliki daya tarik tinggi di pasaran. Desain kerajinan paso terdiri dari berbagai macam produk yang terbuat dari manik-manik yang dirangkai dengan tangan. Berikut beberapa desain yang umum dijumpai dalam kerajinan paso:

- 1) Gelang Manik-Manik: Desain yang paling populer dan sering dibuat. Gelang ini dapat memiliki berbagai bentuk dan ukuran, dengan variasi warna manik-manik yang menarik.



Gambar 4.2
Contoh Desain Gelang Manik
(Sumber: Ibu Luluk Pujiastutik)

- 2) Kalung Manik-Manik: dibuat dengan desain yang lebih rumit dan bisa terdiri dari berbagai elemen manik-manik, seperti pola berulang atau bentuk geometris.



Gambar 4.3
Contoh Desain Kalung Manik
 (Sumber: Ibu Luluk Pujiastutik)

- 3) Gelang Kaki Manik-Manik: Mirip dengan gelang tangan, tetapi lebih kecil dan dirancang khusus untuk dipakai di pergelangan kaki. Desainnya lebih ringan dan berwarna-warni.



Gambar 4.4
Contoh Desain Gelang Kaki Manik
 (Sumber: Ibu Luluk Pujiastutik)

b. Pengumpulan Bahan

Setelah desain ditentukan, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan bahan baku yang dibutuhkan. Bahan-bahan ini meliputi manik-manik berbagai ukuran dan warna, benang, jarum, gunting, dan peralatan lain yang diperlukan untuk merangkai paso.

Pemilihan bahan berkualitas menjadi kunci untuk memastikan hasil kerajinan yang tahan lama dan bernilai estetika tinggi.

c. Perakitan

Pada tahap ini, manik-manik dirangkai sesuai dengan pola desain yang telah dibuat. Proses ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran karena setiap detail harus disusun dengan rapi. Benang, kawat, atau bahan pengikat lainnya digunakan untuk menyusun manik-manik menjadi bentuk yang diinginkan.

d. Finishing

Tahap akhir adalah memberikan sentuhan terakhir untuk memastikan kerajinan paso tampak rapi dan menarik. Ini mencakup pengecekan ulang untuk memastikan tidak ada cacat, membersihkan sisa lem, serta menambahkan elemen dekoratif tambahan jika diperlukan. Produk yang telah selesai kemudian siap untuk dipasarkan atau digunakan.

5. Marketing

Strategi marketing dalam penjualan kerajinan paso yang dihasilkan oleh para pengrajin akan difokuskan pada distribusi ke daerah Bali. Hal ini dikarenakan awal mula adanya kerajinan paso ini berasal dari Bali maka kerajinan ini kemudian dijual kembali ke Pulau Bali. Adik dari ibu Luluk berperan sebagai penendak atau penghubung antara pengrajin di Desa Sidorejo dan pasar Bali. Dalam perannya, dia akan melakukan komunikasi dengan berbagai pihak di Bali untuk mengidentifikasi kebutuhan dan

preferensi konsumen terkait kerajinan paso. Dengan memahami jumlah dan jenis kerajinan yang dibutuhkan, adik Ibu Luluk dapat membantu para pengrajin mempersiapkan produk dengan tepat waktu.

Peminat kerajinan Paso di Bali sebagian besar berasal dari kalangan bule atau wisatawan asing. Hal ini dikarenakan banyak wisatawan asing yang memiliki ketertarikan terhadap aksesoris manik-manik dengan desain unik dan beragam, sering kali terinspirasi oleh budaya lokal. Selain itu, banyak wisatawan yang menghargai barang-barang handmade, karena mereka melihatnya sebagai bentuk seni yang tidak diproduksi secara massal. Ini memberi kesan eksklusif dan membuat mereka merasa memiliki sesuatu yang istimewa.

B. Penyajian Data dan Analisis

Bab ini bertujuan untuk menyajikan data yang diperoleh peneliti selama proses penelitian. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan informan yang dipilih berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan dalam BAB 1. Berikut adalah pemaparan hasil penelitian tersebut:

1. Tahapan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Usaha Kerajinan Paso di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

a. Tahap Pengenalan Produk

Tahap pengenalan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian dalam masyarakat, sehingga mereka merasa terdorong

untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas diri. Dalam tahap ini, masyarakat diajak untuk mengenali potensi yang ada pada diri mereka dan pentingnya meningkatkan keterampilan yang dapat mendukung kesejahteraan hidup mereka. Melalui pendekatan ini, individu dalam masyarakat tidak hanya diberi wawasan, tetapi juga dibentuk perilakunya agar lebih proaktif dalam berkontribusi terhadap perubahan dan peningkatan kualitas hidup.

Pada tahap ini, sebagai langkah pertama, di tahun 2020 Ibu Luluk mulai mengamati minat dan potensi keterampilan di lingkungan sekitar rumahnya, terutama bagi mereka yang belum memiliki pekerjaan tetap atau yang ingin menambah penghasilan keluarga. Ibu Luluk membangun kesadaran mengenai manfaat dan peluang ekonomi dari usaha kerajinan paso. Ibu Luluk mendekati para tetangga dan mengajak mereka untuk terlibat dalam pembuatan kerajinan paso.

Dalam pertemuan-pertemuan kecil yang sering ia adakan di rumahnya, Ibu Luluk memperlihatkan hasil kerajinan paso yang telah ia buat sebagai contoh nyata, sehingga para calon pengrajin dapat melihat langsung keindahan dan nilai jual dari karya tersebut.

Ibu Luluk juga menjelaskan bagaimana keterampilan membuat kerajinan paso bisa menjadi peluang usaha baru bagi warga desa, memberikan mereka kesempatan untuk memiliki penghasilan tambahan tanpa harus meninggalkan rumah. Dengan cara ini, warga mulai menyadari potensi diri mereka dan tertarik untuk bergabung

dalam kegiatan ini. Keinginan untuk membantu meningkatkan taraf hidup mereka sendiri dan keluarga juga menjadi dorongan kuat bagi warga untuk mengikuti ajakan Ibu Luluk.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Luluk Pujiastutik selaku pengusaha kerajinan paso.

"Awalnya saya coba mengamati minat tetangga-tetangga di sekitar rumah, terutama yang belum punya pekerjaan tetap atau yang mau nambah-nambah penghasilan keluarga. Saya lihat ada banyak ibu-ibu yang memiliki waktu dan mungkin minat untuk belajar kerajinan, jadi saya pikir ini bisa jadi peluang yang bagus. Saya mulai dengan mendekati mereka satu per satu, ngobrol santai. Dalam obrolan itu, saya mulai mengenalkan usaha kerajinan paso, saya jelaskan kalau usaha ini bisa jadi peluang ekonomi tambahan yang dilakukan dari rumah. Selain itu, saya sering mbak ngadain pertemuan kecil, sekadar kumpul bersama sambil saya tunjukkan mbak hasil-hasil kerajinan yang saya buat. Dengan begitu, mereka bisa lihat langsung kerajinan paso."⁴⁷

Diperkuat dengan pernyataan Ibu Lastri selaku pengrajin kerajinan paso

"Saya itu awalnya penasaran sama kerajinan paso ini mbak, setelah dijelaskan sama mbak Luluk saya jadi berminat buat ikut-ikutan bikin kerajinan paso, terus yang bikin saya tertarik lagi itu bisa dikerjakan di rumah, jadi saya bisa sambil momong anak"⁴⁸

Pernyataan yang sama disampaikan oleh pekerja kerajinan paso yakni Ibu Yuni

"Awalnya saya tidak tau kerajinan paso itu seperti apa, namun setelah dikenalkan oleh mbak Luluk, dari situ saya tau peluang mengikuti usaha pembuatan paso ternyata dapat menambah penghasilan keluarga saya. Akhirnya saya tertarik,

⁴⁷ Luluk Pujiastutik, diwawancarai oleh peneliti, Jember 3 Juli 2024

⁴⁸ Lastri, diwawancarai oleh peneliti, Jember 7 Juli 2024

pengerjaannya pun dapat dilakukan dirumah sehingga tidak mengurangi tugas saya sebagai istri di rumah”⁴⁹

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti melalui hasil wawancara menyatakan bahwa Ibu Luluk Pujiastutik dalam proses pemberdayaan ekonomi perempuan telah melakukan tahap pengenalan dengan cara mengadakan pertemuan dan pendekatan secara personal terhadap ibu-ibu rumah tangga yang ada di sekitar tempat tinggal beliau. Selain itu, dengan menunjukkan hasil kerajinan paso yang telah beliau buat, Ibu Luluk menumbuhkan rasa percaya diri di antara peserta untuk belajar keterampilan baru yang bermanfaat.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa Ibu Luluk telah melakukan tahap pengenalan melalui kegiatan pertemuan dan pendekatan secara personal. Dengan mengadakan pertemuan yang melibatkan ibu-ibu rumah tangga di sekitarnya memungkinkan Ibu Luluk untuk lebih dekat dengan peserta, sehingga mereka lebih termotivasi dan percaya diri untuk belajar keterampilan baru, terutama dalam membuat kerajinan paso yang memiliki nilai ekonomi. Adanya tahap pengenalan ini untuk membangun kesadaran tentang potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar.⁵⁰

⁴⁹ Yuni, diwawancarai oleh peneliti, Jember 10 Juli 2024

⁵⁰ Observasi dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Juli 2024



Gambar 4.5
Pengenalan Produk
(Sumber: Dokumen pribadi)

b. Tahap Pelatihan dan Pendampingan

Tahap pelatihan dan pendampingan merupakan fase penting dalam pemberdayaan, di mana masyarakat dibekali dengan wawasan, kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang relevan. Selain itu, tahap ini merupakan langkah lanjutan setelah tahap pengenalan.

Tahap ini juga memberikan landasan bagi masyarakat untuk memahami lebih dalam tentang keterampilan tertentu, serta meningkatkan pengetahuan mereka sehingga dapat berperan dalam kegiatan pengembangan.

Pelatihan dan pendampingan dipimpin langsung oleh Ibu Luluk Pujiastutik sebagai pengagas usaha kerajinan paso. Beliau juga melibatkan pengrajin yang telah mahir sebagai mentor untuk memberikan bimbingan lebih mendalam. Peserta yang terlibat umumnya adalah ibu-ibu rumah tangga yang ada di Desa Sidorejo

yang tertarik untuk meningkatkan keterampilan serta mendukung perekonomian keluarga mereka melalui usaha ini. Kegiatan pelatihan biasanya dilakukan di rumah Ibu Luluk.

Dalam tahap pelatihan, Ibu Luluk mengadakan pelatihan secara rutin untuk mengajarkan teknik dasar pembuatan kerajinan paso, seperti merangkai manik-manik dan menyelesaikan desain sederhana. Proses pelatihan dilakukan melalui sesi penjelasan tentang alat dan bahan yang digunakan. Selanjutnya sesi praktik langsung serta penjelasan langkah-langkah dalam proses pembuatan kerajinan paso sehingga dapat langsung memahami langkah-langkahnya dengan bimbingan yang intensif.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Luluk selaku pemilik usaha pembuatan kerajinan paso:

"Jadi setelah mereka tertarik untuk ikut, saya mulai dengan mengadakan pelatihan dasar membuat kerajinan paso yang telah saya pelajari dengan adek saya. Dalam pelatihan itu, saya ajarkan langkah-langkah awal, kayak teknik dasar membuat paso, dan penggunaan alat dan bahan yang sudah saya sediakan. Saya pengen mereka benar-benar memahami proses dari awal."⁵¹

Selanjutnya melakukan pendampingan langsung kepada para peserta selama mereka belajar membuat kerajinan. Dengan cara ini, Ibu Luluk bisa memberikan umpan balik secara langsung dan membantu peserta mengatasi kesulitan yang dihadapi selama proses

⁵¹ Luluk Pujiastutik, diwawancarai oleh peneliti, Jember 3 Juli 2024

belajar. Setelah pelatihan, Ibu Luluk menganjurkan para peserta untuk berlatih secara mandiri di rumah masing-masing.

Dari keterangan yang diuraikan diatas telah disampaikan oleh Ibu Luluk Pujiastutik

"Setelah saya latih, saya lakukan juga pendampingan langsung saat mereka mulai praktek. Jadi, saat mereka mencoba membuat kerajinan, saya ada di dekat mereka untuk membantu jika ada kesulitan karena jujur saja membuat kerajinan paso itu gampang-gampang susah. Dengan begitu, kalau ada yang perlu diperbaiki, bisa saya sampaikan saat itu juga."⁵²

Dari pernyataan diatas disampaikan bahwa Ibu Luluk telah melaksanakan proses pelatihan, pendampingan, serta anjuran latihan mandiri untuk membantu para pengrajin menguasai keterampilan kerajinan paso. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dari Ibu Yuni selaku pengrajin kerajinan paso.

"Mbak Luluk itu sering dampingi saya dalam proses pelatihan membuat paso ini, soalnya buatnya itulah mbak agak *njelimet* kalau tidak memperhatikan sungguh-sungguh"⁵³

Pernyataan yang sama disampaikan oleh pekerja pembuatan kerajinan paso yakni Ibu Lastri

"Saat proses pelatihan berlangsung dengan sabar mbak Luluk mendampingi kita para pekerja dalam pembuatan paso ini. Karena pembuatannya tidak semudah apa yang saya kira, kadang saya sampai pusing melihat butiran manik-manik yang warna-warni"⁵⁴

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa tahapan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh Ibu Luluk dalam

⁵² Luluk Pujiastutik, diwawancarai oleh peneliti, Jember 3 Juli 2024

⁵³ Yuni, diwawancarai oleh peneliti, Jember 10 Juli 2024

⁵⁴ Lastri, diwawancarai oleh peneliti, Jember 7 Juli 2024

pemberdayaan para pengrajin kerajinan paso telah berjalan secara efektif. Peneliti melihat bahwa melalui pelatihan dasar yang rutin, para pengrajin mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai alat, bahan, serta teknik dasar dalam membuat kerajinan paso. Pendampingan langsung dari Ibu Luluk juga memainkan peran penting, karena para pengrajin merasa lebih percaya diri dan terbantu dalam menghadapi kesulitan yang muncul selama proses belajar. Ibu Luluk memberikan bimbingan dengan sabar, memberikan umpan balik yang detail, dan memperhatikan perkembangan setiap peserta.⁵⁵

Selain itu, anjuran latihan mandiri yang diberikan Ibu Luluk tampak membantu para pengrajin untuk semakin mengasah keterampilan mereka di luar sesi pelatihan. Berdasarkan pengamatan peneliti, pengrajin yang aktif berlatih mandiri menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas dan kerapihan hasil kerajinannya. Peneliti juga mencatat bahwa tahap ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis para pengrajin, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk terus berkembang. Dengan pendekatan yang bertahap dan berkelanjutan, proses yang dijalankan Ibu Luluk terbukti mampu membawa perubahan positif bagi para peserta, menjadikan mereka lebih siap berperan dalam mengembangkan potensi diri serta kontribusi bagi ekonomi keluarga dan lingkungan mereka.

⁵⁵ Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Juli 2024



Gambar 4.6
Pelatihan dan Pendampingan
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

c. Tahap Penyediaan Sarana dan Prasarana

Tahap penyediaan sarana dan prasarana adalah langkah penting dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan kerajinan paso. Tahap ini bertujuan memastikan peserta memiliki akses terhadap alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat kerajinan. Ibu Luluk menyediakan berbagai sarana seperti manik-manik, benang, jarum, alat bantu merangkai, hingga perlengkapan tambahan sesuai kebutuhan. Selain itu, ia juga mempersiapkan tempat pelatihan yang nyaman, seperti ruang kerja yang cukup luas dan penerangan yang memadai, untuk mendukung aktivitas belajar.

Pengadaan bahan dilakukan secara berkala, biasanya pada awal setiap bulan atau sesuai kebutuhan produksi. Untuk memenuhi stok bahan baku, Ibu Luluk mendapatkan manik-manik dari Bali, sementara bahan pendukung lainnya dibeli dari pasar lokal atau toko daring. Setelah bahan terkumpul, Ibu Luluk mendistribusikannya langsung ke rumah para pengrajin atau menyerahkannya pada pertemuan rutin.

Tahap ini tidak hanya mempermudah peserta dalam memulai pembuatan kerajinan tetapi juga mengurangi beban awal mereka, terutama bagi yang memiliki keterbatasan finansial. Penyediaan sarana yang tepat membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memastikan bahwa setiap peserta dapat fokus pada pengembangan keterampilan tanpa terganggu oleh kekurangan alat. Langkah ini menjadi landasan bagi peserta untuk melanjutkan ke tahap produksi yang lebih mandiri di masa depan.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Luluk mengenai tahapan pengediaan sarana dan prasarana.

“Kalau untuk sarana dan prasarana itu saya sediakan semua, mulai alat dan bahan seperti manik-manik, benang, jarum, penggaris, korek dan nampan tempat menata manik-manik. Semua bahan saya sediakan supaya para pekerja tidak terbebani di awal. Dengan menyediakan alat dan bahan tersebut, mereka jadi fokus belajar tanpa harus memikirkan biaya awal untuk membeli alat dan bahan. Selain itu saya juga sediakan tempat di rumah saya sendiri, saya sediakan meja dan penerangan yang pas agar para pekerja bisa bekerja dengan nyaman.”⁵⁶

Sejalan dengan hasil wawancara yang telah di sampaikan oleh
 Ibu Lastris
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

“Pas pelatihan saya di kasih alat dan bahan sama mbak Luluk, seperti manik-manik, benang, jarum, penggaris, korek, dan nampan. Saya bersyukur mbak disediakan alat dan bahannya karena saya tidak perlu mengeluarkan modal awal”⁵⁷

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Yuni sebagai pekerja kerajinan passo

⁵⁶ Luluk Pujiastutik, diwawancarai oleh peneliti, Jember 3 Juli 2024

⁵⁷ Lastris, diwawancarai oleh peneliti, Jember 7 Juli 2024

“Alhamdulillah sekali sama mbak Luluk kami disediakan semua peralatan dan bahan dalam pembuatan kerajinan paso. Jadi kami bisa langsung memproduksi kerajinan tanpa harus memikirkan modal awal. Selain itu, fasilitas tempat pelatihan juga sudah disediakan sama mbak Luluk jadi kami dapat bekerja dengan mudah dan nyaman”⁵⁸

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti melalui hasil wawancara menunjukkan adanya penyediaan sarana dan prasarana dapat menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan proses pemberdayaan melalui kerajinan paso. Sarana dan prasarana seperti manik-manik, benang, jarum serta tempat pelatihan yang nyaman membantu menghilangkan beban awal bagi para pekerja. Terutama bagi mereka yang keterbatasan finansial. Para pekerja juga merasa terbantu karena dapat langsung memulai belajar dan berlatih tanpa perlu memikirkan biaya awal untuk alat dan bahan. Selain mempermudah proses pembelajaran, penyediaan sarana juga meningkatkan motivasi peserta untuk terus berkembang, karena mereka merasa didukung secara penuh.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh Ibu Luluk memberikan dampak positif yang signifikan dalam proses pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kerajinan paso. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh Ibu Luluk yakni alat dan bahan serta tempat untuk proses pelatihan dalam membuat kerajinan paso.

⁵⁸ Yuni, diwawancarai oleh peneliti, Jember 10 Juli 2024



Gambar 4.7
Alat dan Bahan
(Sumber: Ibu Luluk Pujiastutik)

d. Tahap Peningkatan Kapasitas dan Kreativitas

Tahap ini merupakan tahap pengayaan atau peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan yang diperlukan agar dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi dalam lingkungannya.

Dalam tahap ini, selain memberikan pelatihan dasar Ibu Luluk juga memberikan pelatihan lanjutan dalam pembuatan kerajinan pasu, seperti teknik finishing yang lebih kompleks atau penggunaan bahan-bahan baru. Hal ini akan meningkatkan kapasitas dan kreativitas para pengrajin.

"Setelah saya berikan pelatihan dasar, saya juga memberikan pelatihan lanjutan. Jadi, setelah mereka menguasai teknik dasar, saya mulai ajarkan teknik yang lebih rumit, seperti teknik finishing dan penggunaan bahan baru. Soalnya produk yang dihasilkan itu kan berbagai aksesoris, jadi kalau bentuknya itu-itu saja konsumen juga akan bosan. Selain itu,

supaya mereka juga bisa menciptakan produk yang lebih beragam dan berkualitas lagi."⁵⁹

Selain itu, Ibu Luluk mengajak pengrajin untuk mencari ide-ide baru, bereksperimen dengan desain yang berbeda, atau menciptakan produk unik. Hal ini supaya menumbuhkan kreativitas dan memungkinkan mereka mengembangkan kreasi-kreasi yang dapat menarik pasar yang lebih luas.

"Di sini, para pengrajin bebas mengembangkan desain mereka sendiri, bereksperimen dengan warna atau bentuk yang berbeda. Saya ingin mereka bisa melihat potensi produk yang lebih unik dan menarik."⁶⁰

Ibu Luluk juga mengadakan pertemuan rutin untuk berdiskusi, saling berbagi ide, atau kolaborasi antar pengrajin. Pertemuan ini dapat menjadi wadah untuk saling memberikan masukan, menumbuhkan kreativitas bersama, dan menciptakan inovasi yang muncul dari para pengrajin.

"Saya juga mengadakan pertemuan rutin untuk diskusi dan tukar ide. Mereka bisa berbagi pengalaman atau memberikan masukan satu sama lain. Dengan cara ini, semangat kolaborasi dan kreativitas bisa tumbuh. Selain itu, pertemuan rutin ini saya lakukan untuk menciptakan rasa kebersamaan juga. Desa ini kan beragam mbak, ada yang agama Kristen, Islam, dan Hindu. Jadi lebih sering berkumpul, bisa saling mengenal satu sama lain, dan ini membantu membangun kerukunan juga di antara warga."⁶¹

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti melalui hasil wawancara menyatakan bahwa Ibu Luluk telah melakukan tahap

⁵⁹ Luluk Pujiastutik, diwawancarai oleh peneliti, Jember 3 Juli 2024

⁶⁰ Luluk Pujiastutik, diwawancarai oleh peneliti, Jember 3 Juli 2024

⁶¹ Luluk Pujiastutik, diwawancarai oleh peneliti, Jember 3 Juli 2024

peningkatan kapasitas dan keterampilan. Memberikan pelatihan lanjutan, mencari ide-ide baru, dan mengadakan pertemuan rutin merupakan upaya yang dilakukan Ibu Luluk dalam memberdayakan ekonomi perempuan di Desa Sidorejo.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa Ibu Luluk telah melakukan tahap peningkatan kapasitas dan kreativitas secara efektif. Selain memberikan pelatihan lanjutan kepada para pengrajin, Ibu Luluk juga mengajak mereka untuk terus mencari ide-ide baru, bereksperimen dengan desain, dan menciptakan produk-produk yang unik. Pertemuan rutin yang diadakan oleh Ibu Luluk menjadi sarana yang tidak hanya bermanfaat dalam pengembangan keterampilan, tetapi juga mempererat hubungan sosial, sehingga terjalin rasa saling menghormati dan toleransi antarwarga di tengah keberagaman.



Gambar 4.8
Pelatihan Lanjutan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

e. Tahap Produksi dan Finishing

Tahap produksi kerajinan paso di Desa Sidorejo dilakukan secara mandiri oleh para pengrajin di rumah masing-masing. Sistem ini memberikan fleksibilitas bagi pengrajin, terutama para ibu rumah tangga, untuk menyesuaikan waktu pengerjaan dengan kesibukan mereka sehari-hari. Proses ini dimulai dengan pembagian bahan baku seperti manik-manik, benang, kawat, dan peralatan lainnya yang disediakan oleh Ibu Luluk sebagai koordinator utama. Pengrajin kemudian bekerja dengan panduan desain yang telah ditentukan, menghasilkan berbagai produk seperti gelang, kalung, gelang kaki, dan tirai dekoratif.

Setiap pengrajin bertanggung jawab atas pengerjaan produk sesuai dengan tingkat keterampilan mereka. Produk yang lebih sederhana, seperti gelang atau kalung dengan desain dasar, biasanya dikerjakan oleh pengrajin pemula. Sementara itu, pengrajin yang lebih berpengalaman mengerjakan produk dengan tingkat kesulitan lebih tinggi, seperti tirai manik-manik atau desain kalung yang rumit.

Tingkat kesulitan ini menentukan nilai jual produk, yang berkisar antara Rp200 hingga Rp2.000 per item, memberikan insentif bagi pengrajin untuk terus meningkatkan keterampilan mereka

Sebagai bagian dari sistem kerja, setiap bulan diadakan penyetoran hasil produksi kepada Ibu Luluk. Dalam kegiatan ini, semua produk yang telah selesai dikumpulkan, diperiksa, dan dinilai berdasarkan kualitas dan kesesuaiannya dengan desain yang telah

ditetapkan. Produk-produk yang memenuhi standar akan dihargai sesuai dengan tingkat kesulitannya. Sistem ini tidak hanya memastikan kontrol kualitas, tetapi juga memberikan pengrajin kesempatan untuk mendapatkan umpan balik langsung mengenai hasil kerja mereka.

Dengan model produksi ini, usaha kerajinan paso di Desa Sidorejo berhasil menciptakan sistem kerja yang fleksibel, efisien, dan memberdayakan masyarakat. Selain memberikan penghasilan tambahan bagi para pengrajin, sistem ini juga mendorong kreativitas dan semangat kompetisi sehat di antara mereka. Setiap bulan, kegiatan penyeteran hasil produksi menjadi momen evaluasi sekaligus motivasi untuk menghasilkan karya yang lebih baik pada bulan berikutnya.

Setelah tahap produksi selesai, pengrajin melanjutkan ke tahap finishing. Pada tahap ini, mereka memeriksa hasil rangkaian untuk memastikan tidak ada kesalahan, seperti benang yang longgar atau susunan manik-manik yang tidak rapi. Tahap finishing ini bertujuan untuk memberikan sentuhan akhir yang sempurna pada setiap produk.

Dengan kombinasi antara produksi dan finishing yang baik, kerajinan paso siap disetor setiap bulan kepada Ibu Luluk untuk diperiksa kualitasnya. Proses ini memastikan bahwa setiap produk yang dihasilkan tidak hanya memenuhi standar kualitas, tetapi juga menarik bagi pasar.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Luluk melalui wawancara dengan peneliti

“Untuk tahap produksinya itu dikerjakan di rumah masing-masing jadi bisa menyesuaikan waktu produksi sama aktivitas rumah tangga mereka. Kalau awal bulan itu selalu ada penyetoran hasil kerja. Produk yang disetorkan ke saya, saya sortir dulu takutnya ada kecacatan dan memastikan standarnya terpenuhi. Untuk sistem pembayarannya itu tergantung tingkat kesulitan dalam membuat kerajinan paso, ada yang Rp 200 sampai Rp 2000”⁶²

Hal ini juga disampaikan oleh pengrajin kerajinan paso yakni

Ibu Lastri

“Proses pembuatan kerajinan paso itu dikerjakan di rumah mbak. Saya itu sangat terbantu dengan sistem kerja yang seperti ini. saya bisa mengatir waktu antara pekerjaan rumah dan memproduksi kerajinan paso. Setiap bulan kalau ada setoran sama mbak Luluk di pilih-pilih dulu takutnya ada yang salah”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa tahap produksi kerajinan paso di Desa Sidorejo dilakukan dengan sistem yang fleksibel, di mana para pengrajin dapat bekerja di rumah masing-masing sesuai dengan waktu luang yang mereka miliki. Sistem ini sangat mendukung para ibu rumah tangga

untuk dapat menyeimbangkan pekerjaan rumah dan produksi kerajinan. Ibu Luluk sebagai koordinator memastikan bahan baku tersedia dan memberikan desain yang jelas, serta melakukan kontrol kualitas dengan menyortir hasil produksi setiap bulan. Pembayaran dilakukan berdasarkan tingkat kesulitan produk, yang memberi insentif bagi pengrajin untuk meningkatkan keterampilan mereka.

⁶² Luluk Pujiastik, diwawancarai oleh peneliti, Jember 3 Juli 2024

⁶³ Lastri, diwawancarai oleh peneliti, Jember 7 Juli 2024

Dengan sistem kerja yang terstruktur ini, usaha kerajinan paso berhasil memberdayakan pengrajin, memberikan mereka penghasilan tambahan, dan mendorong kreativitas serta semangat kompetisi sehat. Proses produksi yang diikuti dengan tahap finishing yang teliti memastikan produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas dan siap untuk dipasarkan. Meskipun tantangan dalam pembagian waktu tetap ada, sistem ini memungkinkan pengrajin untuk tetap berpartisipasi aktif dalam usaha kerajinan paso, memberikan mereka kesempatan untuk berkembang secara pribadi dan profesional.



Gambar 4.9
Proses Produksi
(Sumber: Ibu Luluk Pujiastutik)



Gambar 4.10
Kerajinan Paso Setelah Penyortiran
(Sumber: Ibu Luluk Pujiastutik)

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Usaha Pembuatan Kerajinan Pado Di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

Dalam setiap kegiatan pemberdayaan, tentu ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Berikut ini beberapa faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi Ibu Luluk dalam memberdayakan ekonomi perempuan melalui usaha kerajinan pado.

a. Faktor Pendukung

Dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Ibu Luluk Pujiastutik tentu ada faktor yang mendukung untuk keberhasilan terlaksananya kegiatan pemberdayaan:

1) Dukungan Kepemimpinan

Ibu Luluk memainkan peran penting sebagai pemimpin proses pemberdayaan kerajinan pado. Ia tidak hanya memberikan motivasi dan inspirasi kepada para peserta, tetapi juga secara aktif memberikan arahan yang jelas dan terstruktur dalam setiap tahapan program. Dengan pendekatan yang penuh perhatian, ia mampu membangun kepercayaan diri para pengrajin, terutama mereka yang awalnya merasa ragu untuk memulai. Sikap empati yang ditunjukkan oleh Ibu Luluk membuat para pengrajin merasa dihargai dan didukung sepenuhnya dalam proses belajar.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Yuni selaku pengrajin kerajinan pado

“Waktu itu saya kira mbak Luluk mau ngajari cara membuat kerajinan paso saja, ternyata tidak mbak Luluk juga menginspirasi saya supaya saya lebih produktif lagi. Mbak Luluk juga memberi semangat kepada saya bahwa meskipun hanya menjadi ibu rumah tangga kita juga bisa berkontribusi untuk ekonomi keluarga”⁶⁴

Selanjutnya diperkuat dengan pernyataan Ibu Lastri selaku pengrajin kerajinan paso juga

“Mbak Luluk itu sabar dan telaten kalo ngajarin, meskipun saya sering salah pola tetep aja dia telaten untuk ngajari saya dari awal lagi”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, peran kepemimpinan Ibu Luluk terlihat dari caranya berinteraksi langsung dengan para pengrajin. Ia tidak hanya memberi arahan teknis tetapi juga sering memberikan motivasi secara personal, terutama kepada para pengrajin yang tampak kesulitan atau kurang percaya diri. Dalam setiap sesi pelatihan, Ibu Luluk aktif

memberikan contoh, membimbing, dan mengevaluasi pekerjaan pengrajin dengan cara yang konstruktif. Selain itu, ia menunjukkan komitmen tinggi dalam mendukung kebutuhan peserta, seperti memastikan bahan tersedia atau memberikan masukan kreatif untuk desain baru.⁶⁶

⁶⁴ Yuni, diwawancarai oleh peneliti, Jember 10 Juli 2024

⁶⁵ Lastri, diwawancarai oleh peneliti, Jember 7 Juli 2024

⁶⁶ Observasi yang dilakukan oleh peneliti, Jember 3 Juli 2024



Gambar 4.11
Motivasi setelah Pelatihan
 (Sumber:dokumentasi pribadi)

2) Keterampilan yang Berkualitas

Selain dukungan kepemimpinan, faktor pendorong dalam pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha kerajinan paso adalah keterampilan pengrajin yang berkualitas. Keterampilan ini sangat penting karena menjadi dasar untuk menciptakan produk kerajinan yang tidak hanya menarik secara estetika tetapi juga berkualitas tinggi. Pengrajin yang terampil dapat merangkai manik-

manik dengan desain yang rapi, menciptakan pola yang unik, serta memastikan setiap produk memiliki daya jual yang tinggi. Keterampilan ini terus berkembang melalui pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh Ibu Luluk dan timnya.

Pengrajin kerajinan paso yang dilatih oleh Ibu Luluk Pujiastutik memang memiliki keterampilan yang berkualitas, yang menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan usaha ini. Setiap pengrajin yang terlibat dalam produksi kerajinan paso memiliki kemampuan dasar dalam membuat kerajinan tangan,

namun Ibu Luluk berperan besar dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mereka. Berkat pelatihan yang diberikan oleh Ibu Luluk, pengrajin kerajinan paso kini memiliki keterampilan yang lebih matang, yang terbukti dari meningkatnya kualitas dan daya tarik produk yang mereka hasilkan.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Luluk dalam sesi wawancara dengan peneliti

“Para pengrajin di sini mudah diajari dan langsung paham dengan teknik-teknik yang saya ajarkan. Mereka sudah memiliki dasar keterampilan yang baik, dan itu memudahkan saya untuk mengembangkan kemampuan mereka lebih lanjut. Melalui pelatihan yang rutin dan pendampingan, mereka semakin terampil dalam merangkai manik-manik dengan desain yang lebih rumit dan estetik. Saya sangat bangga melihat bagaimana mereka berkembang, dan hasil produk mereka semakin berkualitas serta menarik perhatian pasar.”

Melalui pengamatan langsung di lapangan, dapat dilihat bahwa para pengrajin kerajinan paso di Desa Sidorejo memang

menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam keterampilan mereka. Banyak dari mereka yang awalnya tidak terlalu berpengalaman dalam membuat kerajinan manik-manik, namun setelah mengikuti pelatihan yang diberikan oleh Ibu Luluk, mereka dapat menghasilkan produk yang lebih rapi dan berkualitas tinggi.

Pengrajin dengan cepat memahami teknik-teknik yang diajarkan, bahkan yang bersifat lebih kompleks. Misalnya, dalam pembuatan desain yang lebih rumit, mereka mampu mengikuti instruksi dengan baik dan berkreasi dengan ide-ide baru. Proses

pelatihan yang berlangsung secara rutin dan berkelanjutan memungkinkan mereka untuk terus meningkatkan keterampilan, yang berujung pada kualitas produk yang semakin meningkat. Keterampilan ini terbukti memberikan dampak positif pada daya jual produk kerajinan.

3) Antusiasme dan Partisipasi Aktif Masyarakat

Partisipasi aktif masyarakat sangat penting agar masyarakat yang diberdayakan dapat berkembang dan berperan aktif dalam mengikuti program pemberdayaan. Ketika masyarakat yang diberdayakan secara aktif berperan serta, mereka tidak hanya menerima manfaat secara pasif, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri. Dengan terlibat langsung, mereka dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang relevan untuk mendukung kemandirian ekonomi dan produktivitas. Sebagaimana yang disampaikan Ibu

Luluk dalam sesi wawancara dengan peneliti

“Partisipasi masyarakat di sini sangat baik, bahkan sampai hari ini sudah ada 60-an orang yang ikut terutama setelah mereka melihat hasil dan manfaat dari kerajinan paso ini. Awalnya memang hanya beberapa orang yang tertarik, tapi setelah melihat peluang ekonomi yang bisa didapat, semakin banyak yang ingin ikut serta.”⁶⁷

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Lastri saat di wawancarai oleh peneliti

⁶⁷ Luluk Pujiastutik, diwawancarai oleh peneliti, Jember 3 Juli 2024

"Karena dari hasil pembuatan kerajinan paso ini bisa memberikan keuntungan, saya pun mengajak teman-teman saya untuk ikut bergabung. Lumayan, hasilnya bisa menambah penghasilan keluarga. Alhamdulillah, ternyata banyak juga yang tertarik dan berpartisipasi."⁶⁸

Wawancara yang dilakukan peneliti bersama informan dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat sangat baik juga dapat memberikan dampak positif untuk masyarakat. Kerajinan paso di Desa Sidorejo telah berhasil menarik minat banyak warga karena manfaat ekonomi yang dihasilkan. Awalnya hanya beberapa orang yang terlibat, tetapi seiring waktu dan setelah melihat hasil nyata dari kerajinan tersebut, semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk bergabung. Dukungan dan ajakan dari para pengrajin yang telah merasakan keuntungan kerajinan ini, seperti yang dilakukan Ibu Lastri, juga mendorong partisipasi lebih luas. Dengan adanya keterlibatan sekitar 66 orang, kerajinan paso tidak hanya menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga, tetapi juga menunjukkan potensi pemberdayaan ekonomi perempuan desa secara kolektif.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, keterlibatan ibu-ibu dalam mengikuti pelatihan di rumah Ibu Luluk tergolong tinggi. Tingkat kehadiran dan antusiasme mereka sangat baik, dengan para peserta selalu hadir tepat waktu pada setiap sesi pelatihan. Semangat mereka terlihat

⁶⁸ Lastri, diwawancarai oleh peneliti, Jember 7 Juli 2024

dari keaktifan dalam menyimak materi, bertanya, serta mencoba langsung praktik yang diberikan. Keterlibatan ini menunjukkan adanya motivasi yang kuat dari para ibu untuk mengembangkan keterampilan, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan ekonomi keluarga.⁶⁹



Gambar 4.12
Antusias Masyarakat Mengikuti Pelatihan
(Sumber: Ibu Luluk Pjiastutiik)

b. Faktor Penghambat

Dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Ibu Luluk Pujiastutik juga mengalami faktor penghambat. Berikut diantaranya:

1) Kelelahan Fisik dan Cidera

Faktor penghambat dalam melakukan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha pembuatan kerajinan pasu adalah masalah kelelahan fisik dan luka pada tangan akibat proses merangkai manik-manik. Aktivitas ini memerlukan ketelitian dan ketahanan fisik, karena pengrajin harus terus-menerus

⁶⁹ Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Juli 2024

menggunakan tangan untuk mengikat dan menyusun manik-manik yang sangat kecil. Proses ini sering kali mengakibatkan tangan dan jari pengrajin terasa sakit atau bahkan terluka karena gesekan benang.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Luluk dalam sesi wawancara bersama peneliti.

“kendalanya itu kalau pesanan lagi membludak mbak, banyak pengrajin yang mengeluh kecapekan terutama karena tangannya terus bergerak mengikat benang dan merangkai manik-manik kecil”⁷⁰

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh pengrajin kerajinan paso yaitu Ibu Yuni dalam sesi wawancara bersama peneliti

“kendala yang saya alami itu saat banyak pesanan, sebenarnya ada beberapa tapi yang paling terasa itu tangan saya, kadang juga sampai luka karena terkena gesekan benang. Kalau sudah begitu proses jadinya kerajinan paso terhambat.”⁷¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Selain itu, terdapat pula pernyataan dari pengrajin kerajinan paso yaitu ibu Lastri dalam sesi wawancara bersama peneliti

“Saya sebagai pengrajin pastinya sering duduk lama dengan posisi yang sama terus menerus menggunakan jari dan tangan untuk mengikat dan merangkai manik-manik. Sehari-hari begitu, badan dan tangan saya akan terasa pegal apalagi kalau sudah mengejar target. Kalau sudah terasa sakit itu sulit rasanya untuk terus bekerja.”⁷²

⁷⁰ Luluk Pujiastutik, diwawancarai oleh peneliti, Jember 3 Juli 2024

⁷¹ Yuni, diwawancarai oleh peneliti, Jember 10 Juli 2024

⁷² Lastri, diwawancarai oleh peneliti, Jember 7 Juli 2024

Dari hasil data yang diperoleh peneliti saat di lapangan melalui wawancara bersama informan bahwa faktor penghambat dalam proses pemberdayaan adalah kelelahan fisik yang dialami pengrajin dalam pembuatan kerajinan paso. Para pengrajin umumnya duduk dalam waktu lama di posisi yang sama saat menyusun paso, sehingga tubuh dan tangan mereka cepat lelah. Gesekan benang pada jari menimbulkan risiko cedera, terutama ketika mereka mengerjakan pesanan dalam jumlah banyak atau dengan tenggat waktu ketat. Hal ini berdampak pada melambatnya proses produksi dan berkurangnya jumlah kerajinan yang dapat dihasilkan.

Hasil pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa dalam proses produksi kerajinan paso, pengrajin menghadapi tantangan fisik yang cukup signifikan. Banyak pengrajin terlihat bekerja dalam posisi duduk yang sama selama berjam-jam tanpa banyak perubahan, yang membuat tubuh mereka cepat lelah. Aktivitas mengikat dan merangkai manik-manik dengan benang kecil memerlukan ketelitian, tetapi sering kali juga menyebabkan gesekan pada jari, yang berpotensi menimbulkan luka dan rasa nyeri pada tangan. Pengamatan juga menemukan bahwa sebagian besar pengrajin belum memiliki alat pelindung jari untuk mencegah luka.⁷³

⁷³ Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Juli 2024

2) Kurangnya Dukungan Pemerintah

Program pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha kerajinan paso yang dipelopori oleh Ibu Luluk menghadapi tantangan besar, salah satunya adalah kurangnya dukungan dari pemerintah. Meskipun usaha ini memiliki dampak positif yang signifikan bagi perekonomian masyarakat, terutama perempuan di Desa Sidorejo, Ibu Luluk harus menjalankan program pemberdayaan ini hampir sepenuhnya seorang diri. Tidak ada dukungan atau bantuan langsung dari pemerintah yang dapat memperkuat program ini.

Selama ini, Ibu Luluk yang mengelola seluruh proses pemberdayaan mulai dari pelatihan, penyediaan bahan baku, hingga pemantauan hasil produksi. Ia berusaha keras untuk melibatkan masyarakat, terutama perempuan, agar mereka dapat memiliki keterampilan dan meningkatkan penghasilan. Namun, tantangan besar muncul karena tanpa adanya bantuan atau sumber daya dari pemerintah, baik dalam bentuk pelatihan lanjutan, subsidi bahan baku, atau akses ke pasar yang lebih luas, pengembangan usaha ini menjadi terbatas.

Bahkan dalam hal permodalan, Ibu Luluk harus mencari dana sendiri untuk mendukung operasional usaha kerajinan paso ini. Semua kebutuhan terkait alat dan bahan baku, seperti manik-manik dan peralatan pembuatan kerajinan, didapatkan secara

mandiri tanpa ada bantuan dari instansi terkait. Ketidakmampuan untuk mendapatkan dukungan dari pemerintah membuat usaha pemberdayaan ini bergerak lebih lambat, meskipun hasil yang diperoleh sangat potensial.

“Jujur saja, saya mengadakan usaha ini dengan berjalan sendiri. Tidak ada bantuan dari pemerintah baik dalam bentuk dana, pelatihan lanjutan atau bantuan akses pasar. Semua kebutuhan terkait usaha ini, seperti bahan baku, alat-alat dan bahan saya penuhi sendiri. Saya ingin sekali dapat dukungan dari pemerintah agar usaha ini bisa berkembang lebih cepat dan manfaatnya bisa dirasakan lebih banyak perempuan di desa ini.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kurangnya dukungan dari pemerintah jelas menghambat proses pemberdayaan, karena meskipun Ibu Luluk memiliki tekad yang kuat untuk membantu masyarakat sekitar, keterbatasan dana dan sumber daya membatasi ruang untuk berkembang. Seandainya ada dukungan yang lebih besar, baik dari pemerintah maupun lembaga lain, program pemberdayaan ini bisa berkembang lebih cepat dan menjangkau lebih banyak perempuan yang membutuhkan kesempatan untuk mandiri secara ekonomi.

3) Keterbatasan Waktu

Salah satu faktor penghambat dalam pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha kerajinan paso adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para pengrajin. Sebagian

⁷⁴ Luluk Pujiastutik, diwawancarai oleh peneliti, Jember 3 Juli 2024

besar pengrajin kerajinan paso di Desa Sidorejo adalah perempuan yang juga memiliki tanggung jawab lain di rumah, seperti mengurus anak, memasak, dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Karena itu, mereka harus membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga dan kegiatan produksi kerajinan.

Sebagian besar pengrajin mengerjakan kerajinan paso di waktu luang mereka, seperti pada saat pagi atau sore hari setelah menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga. Karena itu, proses produksi sering kali terganggu oleh keterbatasan waktu. Mereka tidak dapat bekerja dengan fokus penuh dalam waktu yang lama, sehingga produktivitas mereka bisa lebih rendah dibandingkan jika mereka memiliki waktu khusus untuk berkarya.

Selain itu, beberapa pengrajin juga bekerja di luar rumah seperti bekerja di sawah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, yang membuat waktu mereka semakin terbatas. Mereka hanya bisa bekerja pada malam hari atau di akhir pekan, yang berpengaruh pada jumlah produksi dan kualitas hasil kerajinan. Pembagian waktu yang terbatas ini tentu saja menjadi kendala dalam mengembangkan usaha kerajinan paso secara maksimal.

Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Lastri selaku pengrajin kerajinan paso

“Saya biasanya mengerjakan kerajinan paso di malam hari saat anak-anak saya tidur. Soalnya kalau siang hari saya mengurus rumah tangga, selain itu saya juga bekerja di sawah. Jadi, saya hanya bisa mengerjakan kerajinan paso di

waktu senggang. Kadang-kadang kalau pekerjaan rumah menumpuk itu membuat saya kecapekan dan saya jadi tidak fokus mengerjakan kerajinan paso”⁷⁵

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh pengrajin paso yakni Ibu Yuni

“Waktu saya untuk mengerjakan kerajinan paso memang terbatas. Saya biasanya mengerjakannya di sore hari setelah saya selesai mengerjakan rumah. Tapi, kadang banyak pekerjaan lain sehingga saya menunda pekerjaan kerajinan paso. Hal itu justru mempengaruhi jumlah dan kualitas produk kerajinan yang bisa saya hasilkan setiap bulannya”⁷⁶

Dari hasil wawancara dan observasi yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam produksi kerajinan paso. Para pengrajin, yang sebagian besar perempuan, harus membagi waktu antara tanggung jawab rumah tangga, pekerjaan luar, dan pembuatan kerajinan. Waktu yang terbatas ini mempengaruhi produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan, karena mereka hanya bisa mengerjakan kerajinan paso di waktu senggang seperti pagi, sore, atau malam hari. Meskipun mereka memiliki keinginan yang besar untuk meningkatkan produksi, kenyataan bahwa mereka harus mengelola banyak tugas lain menghambat kemampuan mereka untuk fokus sepenuhnya pada kerajinan.

⁷⁵ Lastri, diwawancarai oleh peneliti, Jember 7 Juli 2024

⁷⁶ Yuni, diwawancarai oleh peneliti, Jember 10 Juli 2024

C. Pembahasan Temuan

Bab pembahasan temuan adalah bagian dari gagasan peneliti yang terkait dengan berbagai kategori dan dimensi, yang dihubungkan dengan temuan-temuan sebelumnya. Pada bab ini, peneliti juga memberikan interpretasi dan penjelasan atas temuan yang diperoleh di lapangan. Pada bab ini penulis akan memberikan penjelasan serta penafsiran setelah apa yang ditemukan di lapangan pada saat kegiatan penelitian. Penafsiran tersebut menggunakan perspektif serta dari kajian teori pemberdayaan.

1. Tahapan-tahapan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Usaha Pembuatan Kerajinan Paso Di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

Tahapan-tahapan pemberdayaan merupakan suatu pemaparan langkah-langkah yang perlu dilalui dalam kegiatan pemberdayaan. Terdapat tiga tahapan pemberdayaan perempuan menurut Sulistyani yang dikutip dalam buku *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha pembuatan kerajinan paso telah melakukan beberapa tahapan berikut:

a. Tahap Pengenalan Produk

Menurut Sulistyani tahap-tahap pemberdayaan perempuan yang pertama adalah tahap penyadaran dan pembentukan perilaku. Menurut Sulistyani tahap tersebut bertujuan untuk menciptakan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya meningkatkan kapasitas diri. Tahap ini merupakan langkah awal yang

penting dalam proses pemberdayaan, karena menjadi dasar untuk mendorong masyarakat memperbaiki kondisi mereka demi masa depan yang lebih baik. Proses ini berfokus pada upaya membangun pemahaman dan motivasi untuk berubah, yang menjadi landasan bagi keterlibatan aktif dalam berbagai program pemberdayaan.⁷⁷

Keterkaitan teori Sulistiyani dengan tahap pengenalan yang dilakukan oleh Ibu Luluk terlihat jelas dalam pendekatan yang diterapkan. Pada tahap pengenalan, Ibu Luluk tidak hanya memberikan informasi tentang peluang ekonomi dari kerajinan paso, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat Desa Sidorejo terhadap potensi yang ada di sekitar mereka. Dengan metode diskusi, sosialisasi, dan pendekatan personal, ia mendorong masyarakat untuk mulai melihat pentingnya memanfaatkan keterampilan sebagai sarana memperbaiki kondisi ekonomi mereka.

Melalui kegiatan ini, Ibu Luluk menanamkan pemikiran bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Proses pengenalan ini juga mencakup upaya untuk membangun rasa percaya diri masyarakat, terutama perempuan, bahwa mereka mampu berkontribusi pada perekonomian keluarga. Hal ini sejalan dengan tujuan tahap penyadaran Sulistiyani, yaitu memicu kesadaran masyarakat akan pentingnya memperbaiki kondisi mereka demi masa depan yang lebih baik.

⁷⁷ Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*.

Tahap pengenalan yang dilakukan oleh Ibu Luluk menjadi langkah persiapan penting dalam proses pemberdayaan, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Sulistyani. Dengan membangun kesadaran akan peluang dan potensi lokal, masyarakat tidak hanya merasa termotivasi untuk ikut serta dalam program, tetapi juga mulai peduli untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Kesadaran yang tumbuh pada tahap ini menjadi landasan kuat untuk keberhasilan tahap-tahap berikutnya dalam program pemberdayaan kerajinan paso.

b. Tahap Pelatihan dan Pendampingan

Menurut Sulistyani tahap kedua dalam pemberdayaan perempuan yakni tahap transformasi kemampuan. Tahap ini merupakan proses memberikan wawasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan, serta memberikan landasan kemampuan untuk memperoleh wawasan dan berperan dalam pengembangan. Pada tingkat ini, masyarakat dapat mengambil peran partisipatif tingkat rendah. Artinya, ia masih berfungsi sebagai objek proses pembangunan, bukan sebagai subjek. Hal ini memiliki keterkaitan yang erat dengan tahap pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh Ibu Luluk dalam program pemberdayaan kerajinan paso.⁷⁸

Dalam tahap pelatihan, Ibu Luluk memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan teknis kepada peserta tentang cara membuat kerajinan paso. Proses ini berfokus pada transfer ilmu dan kompetensi

⁷⁸ Sulistyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2002), hal 35-37.

awal, yang menjadi dasar bagi peserta untuk mulai memahami proses pembuatan kerajinan. Peserta diberi panduan langkah demi langkah, dengan fokus pada peningkatan keterampilan mereka melalui latihan rutin dan bimbingan langsung. Hal ini sejalan dengan tujuan tahap transformasi kemampuan, yaitu memberikan landasan yang kokoh bagi masyarakat untuk berkembang.

Pendampingan yang dilakukan oleh Ibu Luluk juga mendukung partisipasi tingkat rendah, di mana peserta belajar mengikuti arahan dan rekomendasi dari Ibu Luluk. Mereka belum sepenuhnya mandiri dalam mengambil keputusan atau menciptakan inovasi, melainkan lebih banyak bergantung pada bimbingan dan evaluasi yang diberikan. Namun, melalui pendampingan ini, peserta secara perlahan mulai memahami proses kerja yang baik dan mendapatkan kepercayaan diri untuk melangkah ke tingkat selanjutnya.

Tahap pelatihan dan pendampingan ini menjadi langkah transformatif yang penting dalam memberdayakan peserta. Dengan memberikan wawasan dan keterampilan, Ibu Luluk tidak hanya membantu mereka memahami dasar-dasar kerajinan paso, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berperan lebih aktif di masa depan. Hal ini sesuai dengan konsep transformasi kemampuan, di mana peserta bergerak dari sekadar menjadi objek pembelajaran menuju kesiapan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembangunan ekonomi melalui kerajinan paso

c. Tahap Penyediaan Sarana dan Prasarana

Menurut Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggalon terdapat beberapa tahap dalam pemberdayaan, salah satunya tahap pengkajian dan asesment. Tahap pengkajian atau assesment, yang melibatkan identifikasi masalah, kebutuhan, dan potensi masyarakat, memiliki keterkaitan erat dengan tahap penyediaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh Ibu Luluk. Pada tahap pengkajian, dilakukan analisis mendalam mengenai apa yang dibutuhkan oleh masyarakat agar program pemberdayaan dapat berjalan efektif. Hal ini sejalan dengan pendekatan Ibu Luluk dalam memahami kebutuhan peserta sebelum menyediakan alat dan bahan yang diperlukan untuk produksi kerajinan paso.⁷⁹

Sebelum menyediakan sarana dan prasarana, Ibu Luluk mengidentifikasi kebutuhan utama para peserta, seperti manik-manik, benang, jarum, dan alat-alat pendukung lainnya. Ia juga mempertimbangkan potensi lokal, seperti kemampuan peserta dalam mengolah kerajinan tangan dan keinginan mereka untuk belajar. Proses ini memastikan bahwa sarana yang disediakan tidak hanya relevan tetapi juga tepat guna, sehingga mendukung kelancaran pelatihan dan produksi. Langkah ini mencerminkan elemen kunci dari tahap pengkajian, yaitu menyesuaikan program dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

⁷⁹ Dedeh Maryani and Ruth Roselin E Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*.

Selain itu, Ibu Luluk juga memperhatikan masalah yang mungkin dihadapi peserta, seperti keterbatasan waktu atau ruang kerja yang nyaman. Dengan menyediakan tempat pelatihan yang mendukung dan bahan-bahan berkualitas, ia berusaha mengatasi kendala tersebut agar peserta dapat fokus pada pengembangan keterampilan mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana proses pengkajian diterjemahkan ke dalam tindakan nyata melalui penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai.

Tahap penyediaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh Ibu Luluk menjadi implementasi konkret dari pengkajian atau assessment. Dengan memahami kebutuhan dan potensi masyarakat, ia mampu menciptakan program yang relevan dan efektif, sehingga proses pemberdayaan melalui kerajinan paso berjalan lancar dan memberikan manfaat optimal bagi peserta.

d. Tahap Peningkatan Kapasitas dan Kreatifitas

Tahapan ini merupakan tahap pengayaan atau peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan yang diperlukan agar dapat membentuk kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi dalam lingkungannya.⁸⁰

Setelah melakukan penelitian, hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan wawancara terdapat kesesuaian antara teori

⁸⁰ Sulistyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*.

yang diungkapkan Sulistyani pada tahapan pemberdayaan perempuan dengan fakta yang ada di lapangan. Bahwasannya Ibu Luluk telah melaksanakan tahapan peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan dengan cara memberikan pelatihan lanjutan dalam pembuatan kerajinan paso, seperti teknik finishing yang lebih kompleks atau penggunaan bahan-bahan baru. Hal ini akan meningkatkan keterampilan dan kreativitas para pengrajin. Selain itu, Ibu Luluk juga mengajak pengrajin untuk mencari ide-ide baru, bereksperimen dengan desain yang berbeda, atau menciptakan produk aksesoris yang unik.

e. Tahap Produksi dan Finishing

Menurut dedeh Maryani dan Ruth Roselin E Nainngolan tahap evaluasi menjadi penting di setiap langkah yang berkaitan dengan keberhasilan pemberdayaan yang telah dilaksanakan.

masyarakat harus berberan aktif dalam mengembangkan sikap dan kesadaran mandiri, agar sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal dan setiap kegiatan dapat terkoordinasi secara berkelanjutan.⁸¹

Tahap evaluasi memainkan peran penting dalam memastikan bahwa setiap langkah dalam proses pemberdayaan, termasuk tahap produksi dan finishing yang dilakukan oleh Ibu Luluk, berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks usaha

⁸¹ Dedeh Maryani and Ruth Roselin E Naingolan, *Pemberdayaan Masyarakat*.

kerajinan paso di Desa Sidorejo, evaluasi dilakukan setiap bulan melalui proses penyeteran hasil produksi. Pada tahap ini, Ibu Luluk memeriksa setiap produk yang telah diselesaikan oleh pengrajin untuk memastikan kualitas dan kesesuaiannya dengan desain yang telah ditentukan.

Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada para pengrajin. Dengan adanya evaluasi, pengrajin dapat mengetahui kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam keterampilan mereka. Sistem ini mendorong pengrajin untuk terus meningkatkan kualitas kerja mereka dan memotivasi mereka untuk lebih kreatif dalam menghasilkan produk yang lebih baik.

Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara rutin juga memastikan bahwa seluruh proses produksi dan finishing terkoordinasi dengan baik. Ibu Luluk, sebagai pemimpin program, memastikan agar pengrajin tetap termotivasi dan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal, meskipun mereka bekerja secara mandiri di rumah masing-masing. Dengan cara ini, pemberdayaan perempuan dalam kerajinan paso dapat terus berkembang secara berkelanjutan, menciptakan kesempatan ekonomi yang lebih luas dan mendukung kemandirian para pengrajin.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Usaha Kerajinan Paso di Desa Purwoasri Kecamatan Umbulsari Kabupaten Umbulsari

Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat terdapat faktor penghambat dan pendukung yang menunjang keberhasilan aktivitas pemberdayaan. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui hasil kegiatan wawancara yang ada di lapangan menemukan faktor pendukung dan penghambat yang dilalui oleh Ibu Luluk dalam melaksanakan pemberdayaan ekonomi perempuan. Berikut faktor pendukung dan penghambat proses kegiatan pemberdayaan perempuan.

a. Faktor Pendukung

1) Dukungan Kepemimpinan

Kepemimpinan yang efektif merupakan elemen kunci dalam proses pemberdayaan, karena pemimpin berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam perjalanan transformasi individu atau kelompok. Menurut Bass (1985) sebagaimana yang dikutip oleh Reni Rosari dalam teorinya tentang kepemimpinan transformasional, seorang pemimpin yang mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan perhatian individual kepada pengikutnya akan menciptakan perubahan yang signifikan. Pemimpin transformasional membantu individu mengembangkan

kapasitas diri mereka, membangun kepercayaan diri, dan mendorong partisipasi aktif dalam mencapai tujuan bersama.⁸²

Kaitannya dengan pemberdayaan ekonomi melalui kerajinan paso, dukungan kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Ibu Luluk mencerminkan teori-teori ini. Ibu Luluk memberikan arahan yang jelas, membangun rasa percaya diri peserta, dan menciptakan motivasi kolektif untuk berkembang. Pendekatannya yang empatik dan proaktif dalam mengatasi hambatan serta memberikan dorongan untuk inovasi menciptakan iklim yang kondusif bagi keberhasilan program pemberdayaan. Kepemimpinan seperti ini menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas program.

2) Keterampilan yang Berkualitas

Faktor pendorong pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kerajinan paso sangat erat kaitannya dengan penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang berkualitas. Seperti yang disampaikan oleh Harizi dalam Mardikanto, perubahan dalam diri individu atau kelompok dapat tercapai jika mereka memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat diandalkan. Dalam konteks usaha kerajinan paso di Desa Sidorejo, para pengrajin perempuan yang terlibat dalam produksi kerajinan paso telah dibekali dengan keterampilan yang tidak hanya mendasar, tetapi

⁸² Bernard M. Bass, "From Transactional to Transformational Leadership: Learning to Share Vision," *Organizational Dynamics* 18, no. 3 (1990): 19–31,

juga terus berkembang melalui pelatihan yang diberikan oleh Ibu Luluk.⁸³

Keterampilan yang berkualitas menjadi salah satu faktor kunci yang mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan dalam usaha ini. Para pengrajin, yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga, dilatih untuk menguasai teknik-teknik merangkai manik-manik, menciptakan desain yang menarik, serta memastikan produk yang dihasilkan memiliki kualitas tinggi dan daya jual. Dengan keterampilan yang terus diasah dan disesuaikan dengan tren pasar, mereka tidak hanya dapat menghasilkan produk yang laku dijual, tetapi juga dapat mengembangkan kreativitas mereka, yang semakin meningkatkan kualitas hidup mereka.

Hal ini memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses produksi dan pengambilan keputusan, seperti memilih desain atau menentukan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan produk. Ketika keterampilan dan pengetahuan tersebut dikuasai dengan baik, para pengrajin dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam menjalankan usaha mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan ekonomi keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan dalam kerajinan paso tidak hanya berkaitan dengan pelatihan keterampilan, tetapi juga dengan pemberian pengetahuan yang

⁸³ Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*.

mendorong mereka untuk mengelola dan mengembangkan usaha secara mandiri dan berkelanjutan.

3) Antusiasme Partisipasi Masyarakat

Menurut Mardikanto partisipasi aktif dari masyarakat dalam mengikuti proses pemberdayaan, masyarakat harus ikut terlibat penuh dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya partisipasi secara aktif, masyarakat dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang relevan untuk mendukung kemandirian ekonomi dan produktivitas.⁸⁴

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwasannya adanya kesesuaian teori Mardikanto mengenai faktor pendukung pemberdayaan masyarakat dengan adanya partisipasi aktif dari masyarakat. Setelah melakukan hasil wawancara peneliti di lapangan bahwasannya terdapat partisipasi secara aktif dari ibu-ibu rumah tangga. Keterlibatan ibu-ibu dalam mengikuti pelatihan di rumah Ibu Luluk cukup tinggi. Keterlibatan ini menunjukkan adanya motivasi yang kuat dari para ibu untuk mengembangkan keterampilan, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan ekonomi keluarga.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat menurut Arsiyah terdapat dua jenis yang menjadi penghambat dalam proses pemberdayaan yaitu hambatan

⁸⁴ Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*.

internal dan hambatan eksternal. Menurut Arsiyah faktor penghambat internal meliputi terbatasnya SDM, tidak tersedianya bahan baku, keterbatasan kemampuan manajerial, tidak adanya kemampuan mengelola peluang dan terbatasnya modal. Sedangkan yang eksternal meliputi akses pelaksana dan terbatasnya partisipasi pihak swasta.⁸⁵

Faktor penghambat dalam pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha pembuatan paso yang ditemukan oleh peneliti di lapangan diantaranya sebagai berikut:

1) Kelelahan Fisik dan Cidera

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha kerajinan paso di Desa Sidorejo, beberapa faktor penghambat memang sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Arsiyah, yang membagi hambatan menjadi internal dan eksternal. Hambatan internal seperti terbatasnya sumber daya manusia, keterbatasan modal, dan kurangnya kemampuan manajerial tercermin dalam beberapa tantangan yang dihadapi para pengrajin dan pelaku usaha. Sementara itu, hambatan eksternal, seperti minimnya dukungan dari pihak swasta dan akses pelaksana, juga menjadi kendala yang relevan dalam proses pemberdayaan ini.

Namun, hambatan yang berkaitan dengan kelelahan fisik dan cedera yang dialami oleh pengrajin tidak sepenuhnya sesuai dengan teori Arsiyah. Hambatan ini lebih bersifat teknis dan

⁸⁵ Arsiyah, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa" 12, no. 2 (2009).

operasional, yang muncul dari intensitas kerja dan pola aktivitas para pengrajin dalam proses produksi kerajinan passo. Misalnya, pengrajin yang bekerja dalam waktu lama tanpa jeda berisiko mengalami kelelahan fisik atau masalah kesehatan seperti nyeri tangan akibat proses perakitan manik-manik yang detail.

Meskipun hambatan ini tidak termasuk dalam kategori internal atau eksternal menurut teori Arsiyah, pengaruhnya tetap signifikan dalam menghambat produktivitas pengrajin. Oleh karena itu, perlu ada perhatian khusus terhadap faktor ini, seperti pengaturan waktu kerja yang lebih fleksibel atau penyediaan fasilitas pendukung untuk mengurangi risiko cedera, agar pemberdayaan tetap berjalan secara optimal.

2) Kurangnya Dukungan dari Pemerintah

Kurangnya dukungan pemerintah dalam proses pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha kerajinan passo di Desa Sidorejo merupakan hambatan yang sesuai dengan teori Arsiyah tentang hambatan eksternal dalam pemberdayaan. Arsiyah menjelaskan bahwa salah satu hambatan eksternal yang dapat menghambat proses pemberdayaan adalah terbatasnya partisipasi dari pihak luar, termasuk pemerintah. Dalam konteks ini, ketiadaan bantuan atau dukungan program dari pemerintah menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi oleh Ibu Luluk dan para pengrajin.

Dukungan pemerintah, baik dalam bentuk penyediaan pelatihan, bantuan peralatan, akses pasar, maupun pendanaan, sangat penting untuk mempercepat proses pemberdayaan. Namun, tanpa adanya bantuan tersebut, seluruh beban pemberdayaan jatuh sepenuhnya pada inisiatif dan kemampuan pribadi Ibu Luluk. Hal ini menjadi hambatan eksternal yang konkret karena menghambat upaya perluasan program dan pembaruan alat produksi yang lebih modern.

Dengan kondisi seperti ini, kurangnya dukungan pemerintah sebagaimana disebutkan dalam teori Arsiyah menjadi salah satu penyebab utama mengapa program pemberdayaan ini belum dapat mencapai potensi maksimalnya. Dukungan yang memadai dari pemerintah dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi hambatan eksternal ini dan mendorong pemberdayaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

3) Keterbatasan Waktu

Salah satu faktor penghambat pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha kerajinan pado di Desa Sidorejo adalah keterbatasan waktu yang dimiliki para pengrajin. Sebagian besar pengrajin adalah perempuan yang memiliki tanggung jawab ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pengrajin. Mereka harus membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga, seperti mengurus anak, memasak, dan membersihkan rumah, dengan kegiatan

produksi kerajinan. Hal ini seringkali menyebabkan waktu yang tersedia untuk memproduksi kerajinan menjadi terbatas, sehingga berpengaruh pada jumlah dan kualitas hasil produksi.

Kondisi ini berkaitan dengan teori keterbatasan kemampuan manajerial sebagaimana dijelaskan oleh Arsiyah. Keterbatasan waktu menunjukkan adanya kekurangan dalam pengelolaan waktu dan prioritas, yang merupakan bagian dari manajemen yang tidak optimal. Kurangnya keterampilan dalam manajemen waktu menyebabkan organisasi kerja pengrajin tidak berjalan secara efektif dan efisien. Akibatnya, target produksi sulit dicapai, dan pengrajin merasa terbebani dengan tanggung jawab yang berlebihan.

Selain itu, keterbatasan kemampuan manajerial ini juga dapat berdampak pada koordinasi antara pengrajin dan koordinator program, seperti Ibu Luluk. Jika para pengrajin tidak mampu mengelola waktu dan tugas mereka dengan baik, proses penyetoran hasil produksi dan evaluasi bulanan bisa terhambat, sehingga memengaruhi keseluruhan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan manajerial para pengrajin, seperti melalui pelatihan pengelolaan waktu atau pemberian panduan dalam membagi peran antara pekerjaan rumah tangga dan produksi kerajinan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan perolehan data yang didapat oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi pada pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha pembuatan kerajinan paso dengan disesuaikan uraian fokus penelitian yang ada maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Tahapan-tahapan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Usaha Pembuatan Kerajinan Paso yaitu:

Tahap pengenalan dilakukan dengan pendekatan personal, pertemuan kecil, dan memamerkan contoh hasil karya, sehingga membangun kesadaran dan motivasi peserta. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri para ibu rumah tangga, tetapi juga menciptakan peluang usaha yang menjanjikan tanpa mengabaikan tanggung jawab mereka di rumah. Tahap pelatihan dan pendampingan yang menyusul memberikan pemahaman dasar dan dukungan teknis melalui pelatihan rutin serta pendampingan intensif, membantu para pengrajin mengatasi berbagai kendala. Anjuran untuk terus berlatih mandiri juga mendorong peningkatan kualitas hasil karya, menjadikan pelatihan ini sebagai sarana pemberdayaan yang berkelanjutan.

Tahap penyediaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh Ibu Luluk menjadi langkah penting dalam mendukung pemberdayaan para pengrajin.

Alat dan bahan seperti manik-manik, benang, jarum, dan fasilitas pelatihan disediakan untuk mengurangi hambatan finansial awal bagi para peserta. Dengan dukungan fasilitas yang memadai, para ibu rumah tangga dapat fokus pada pembelajaran tanpa kekhawatiran biaya. Fasilitas ini terbukti meningkatkan motivasi peserta, sehingga mereka lebih percaya diri untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Selanjutnya, pada tahap peningkatan kapasitas dan kreativitas, Ibu Luluk memberikan pelatihan lanjutan tentang teknik baru dan penggunaan bahan berbeda, sambil mendorong pengrajin untuk bereksperimen dengan desain. Melalui pertemuan rutin, pengrajin dapat berbagi ide dan menciptakan kolaborasi yang mempererat hubungan sosial di tengah keberagaman masyarakat desa.

Tahap produksi dan finishing menjadi puncak dari pemberdayaan ini, di mana para pengrajin diberi kebebasan untuk bekerja mandiri di rumah mereka masing-masing. Fleksibilitas ini memungkinkan para ibu rumah tangga menyeimbangkan pekerjaan rumah dengan kegiatan produksi. Ibu Luluk menyediakan bahan baku dan desain, sementara pengrajin menyetorkan hasil produksi setiap bulan untuk pemeriksaan kualitas. Sistem pengupahan berdasarkan tingkat kesulitan produk tidak hanya mendorong kreativitas, tetapi juga menciptakan kompetisi sehat di antara para pengrajin. Proses finishing memastikan setiap produk memenuhi standar kualitas sebelum dipasarkan, sehingga mendukung keberlanjutan ekonomi keluarga dan masyarakat Desa Sidorejo.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Usaha Pembuatan Kerajinan Paso

Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kerajinan paso di Desa Sidorejo, yang dipimpin oleh Ibu Luluk Pujiastutik, menunjukkan keberhasilan berkat sejumlah faktor pendukung. Kepemimpinan Ibu Luluk yang penuh perhatian dan empati menjadi kunci dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi pengrajin. Pelatihan rutin yang berfokus pada peningkatan keterampilan turut menghasilkan produk berkualitas tinggi dengan daya jual yang baik. Selain itu, antusiasme partisipasi masyarakat juga menjadi dorongan besar, dengan jumlah peserta yang terus meningkat seiring manfaat ekonomi yang dirasakan langsung. Faktor-faktor ini menciptakan ekosistem pemberdayaan yang tidak hanya mendukung ekonomi keluarga, tetapi juga membangun solidaritas dan kreativitas komunitas.

Namun, program ini juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Kelelahan fisik dan risiko cedera akibat proses produksi, kurangnya dukungan pemerintah dalam hal dana dan bahan baku, serta keterbatasan waktu para pengrajin menjadi penghambat utama. Para ibu rumah tangga harus menyeimbangkan pekerjaan rumah dengan produksi kerajinan, yang sering kali memengaruhi produktivitas dan kualitas. Meski demikian, dengan semangat yang tinggi dari pengrajin dan kepemimpinan Ibu Luluk yang kuat, kerajinan paso tetap memberikan kontribusi signifikan bagi pemberdayaan ekonomi perempuan di Desa Sidorejo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menguraikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemilik Usaha Pembuatan Kerajinan Paso
 - a. Membentuk kelompok usaha untuk mengoptimalkan proses produksi dan pemasaran produk kerajinan paso.
 - b. Menjalani kerja sama dengan pemerintah daerah atau komunitas pengrajin untuk memperluas jaringan pemasaran dan akses ke pameran kerajinan tingkat regional maupun nasional.

2. Bagi Masyarakat Desa Sidorejo

Masyarakat Desa Sidorejo diharapkan dapat semakin aktif dan berperan serta dalam mengembangkan potensi kerajinan paso yang sudah mulai berkembang berkat inisiatif Ibu Luluk. Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti pelatihan dan mempelajari teknik-teknik baru dalam pembuatan kerajinan paso yang telah disediakan oleh Ibu Luluk. Selain itu, masyarakat dapat memperluas keterampilan mereka dengan mempelajari aspek lain dari usaha kerajinan, seperti cara pemasaran, pengemasan produk, hingga penggunaan media sosial untuk memperluas jangkauan pasar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam melakukan penelitian selanjutnya, hendaknya lebih memperhatikan kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang ada dalam usaha kerajinan paso di Desa Sidorejo, dengan segala aspek atau kegiatan lain

yang belum diterapkan dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan menyeluruh, serta menyempurnakan analisis dan hasil penelitian di masa depan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2021.
- Abidin, Zainal. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, n.d.
- Alfira, Thia. "Peran Bank Indonesia Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Perspektif Ekonomi Islam Pada Pengrajin Sarung Tenun Di Desa Towale Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala." *Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*, 2023.
- Arlinda, Arlinda, Denayu Grandis, Desi Ika Sari, Dian Dwi Lestari, Elsa Firda Yustika, and Elya Kurniawati. "Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengembangan Industri Rumah Tangga (IRT) Rengginang." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 5 (May 31, 2021): 646–57. <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p646-657>.
- Arsiyah. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa" 12, no. 2 (2009).
- Bass, Bernard M. "From Transactional to Transformational Leadership: Learning to Share Vision." *Organizational Dynamics* 18, no. 3 (1990)
- "BPS Kabupaten Jember." Accessed May 16, 2024. <https://jemberkab.bps.go.id/pressrelease/2022/12/30/260/keadaan-ketenagakerjaan-kabupaten-jember-tahun-2022.html>.
- "BPS Kabupaten Jember." Accessed May 16, 2024. <https://jemberkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/ef9c18f2fdbf2848b1cef7f4/kecamatan-umbulsari-dalam-angka-2021.html>.
- Database Peraturan | JDIH BPK. "UU No. 20 Tahun 2008." Accessed May 21, 2024. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008>.
- Dedeh Maryani and Ruth Roselin E Nainggolan. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sleman: Deepublish, 2019.
- Ife, Jim. *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice*. Meulbore : Addison Wesley Longman, 1997.
- Indonesia, Badan Pusat Statistik. "Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin - Tabel Statistik." Accessed May 28, 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>.

- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2017.
- Kabupaten Jember, BPS. “Kecamatan Umbulsari Dalam Angka,” 2024.
- “Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.” Accessed May 16, 2024. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NDc5NQ==>.
- Komalasari, Siti, and Onny Fitriana Sitorus. “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Keterampilan Menjahit Di Rusun Pinus Elok Blok A, Penggilingan Jakarta Timur” 15 (2021).
- Mardikanto, Totok. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Muna, Gusti Ayu Septa, Wayan Ardani, and Ida Ayu Sasmitha Putri. “Penguatan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Presidensi G20 pada Era Pandemi Covid 19 pada UMKM di Bali.” *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen dan Sumberdaya* 1, no. 1 (August 6, 2022): 21–27. <https://doi.org/10.54371/jms.v1i1.163>.
- Muslih, Ali. “Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Pelatihan Keterampilan Pada Kelompok Masyarakat Di Desa Tunggulsari Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.” Skripsi, IAIN KUDUS, 2022. <http://repository.iainkudus.ac.id/9147/>.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Novane, Brigita Adven. “Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Dalam Ekonomi Dan Politik Terhadap Ipm Perempuan Indonesia Tahun 2015-2020.” S1, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2022. <http://e-journal.uajy.ac.id/26960/>.
- Novian, Budhy. “Sekilas Tentang Pemberdayaan Perempuan.” *Artikel Sanggar Kegiatan Belajar Kota Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung*, 2010.
- Nugroho. *Gender Dan Administrasi Publik Studi Tentang Kualitas Kesetaraan Dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- “Oxfam’s Conceptual Framework on Women’s Economic Empowerment - Oxfam Policy & Practice.” Accessed May 16, 2024. <https://policy-practice.oxfam.org/resources/oxfams-conceptual-framework-on-womens-economic-empowerment-620269/>.
- “Pemberdayaan Perempuan Dan Masyarakat - Data Indikator Kinerja Pemda | Aplikasi Dataku.” Accessed May 16, 2024.

https://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_indikator_kinerja_pemda/detail/8-pemberdayaan-perempuan-dan-masyarakat.

Pujiastutik, Luluk. diwawancarai oleh peneliti, July 3, 2024. Jember.

Putri Permatasari, Lintang. "Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Program Desa Prima (Kelurahan Pagerharjo, Kapanewon Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta)." Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta, 2023.

Rangkuty, D. M., Mesra, B., & Agustino, A. (2020). Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui edukasi konsep ekonomi kreatif industri rumah tangga di Kecamatan Binjai Kota. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 45-55. <https://doi.org/10.12345/jpdpm.v1i2.6789>

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2020.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2019.

Sulistiyani. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media, 2002.

"Surat Ar-Ra'd Ayat 11: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." Accessed May 16, 2024. <https://quran.nu.or.id/ar-ra'd/11>.

Ubaidillah, A., & Khoir, M. (2021). Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui qard al-hasan pada Koperasi Simpan Pinjam Wanita Maju Jaya Kebalanpelang Babat Lamongan. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 64-71. <https://doi.org/10.30736/jesa.v6i1.123>

U.S. Department of State. "U.S. Department Strategy for Women's Economic Empowerment." Accessed May 21, 2024. <https://2009-2017.state.gov/s/gwi/priorities/econ/258463.htm>.

Utama, Agung, and Titin Hera Handayani. "Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten." *Jurnal Penelitian Humaniora* 19, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.8041>.

Lampiran 1: Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faiqotuz Zahro
NIM : 205103020017
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq
Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Usaha Pembuatan Kerajinan Paso di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari” adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 28 November 2024

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Faiqotuz Zahro

Lampiran 2: Matriks Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Pemberdayaan Eonomi Perempuan Melalui Usaha Pembuatan Kerajinan Paso Di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari	1. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan	1. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Perempuan	Menurut Oxfam (Oxford Committee for Famine Relief) Pemberdayaan Ekonomi Perempuan adalah pemberdayaan yang berfokus pada kemampuan perempuan dalam memperoleh hak mereka untuk mengontrol dan mendapatkan manfaat dari sumber daya, aset, pendapatan dan waktu mereka sendiri, serta memiliki kemampuan untuk meningkatkan status ekonomi dan kesejahteraan perepuan. Menurut Budhy Novian dalam Khairul Azmi (2020)	1. Sumber data primer: a) Pemilik Usaha Kerajinan Paso b) Pekerja pembuatan kerajinan paso 2. Sumber data sekunder a) Buku b) Jurnal c) Artikel d) Arsip, dll	1. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif 2. Lokasi penelitian di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari 3. Subyek penelitian a) Pemilik Usaha Kerajinan Paso b) Pekerja Pembuatan Kerajinan Paso 4. Teknik pengumpulan data a) Observasi b) Wawancara c) Dokumentasi 5. Analisis data a) Reduksi data b) Penyajian data c) Penarikan	1. Bagaimana tahapan-tahapan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha pembuatan kerajinan Paso di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari 2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha pembuatan kerajinan paso di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari

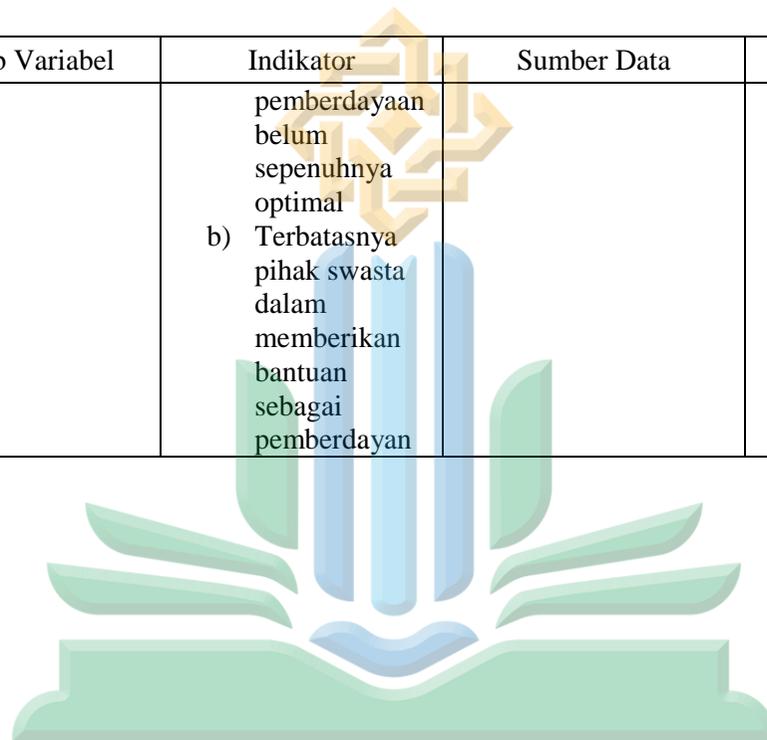
Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
			<p>Pemberdayaan perempuan adalah langkah-langkah untuk memberikan kekuatan kepada perempuan, memastikan bahwa mereka memiliki hak akses dan kendali terhadap sumber daya ekonomi, politik, sosial, dan budaya.</p>		<p>kesimpulan 6. Keabsahan data a) Triangulasi sumber b) Triangulasi teknik 7. Tahap-tahap penelitian a) Tahap pra lapangan b) Tahap pelaksanaan c) Tahap penyelesaian</p>	
		<p>2. Tujuan Pemberdayaan Perempuan</p>	<p>Menurut Nugroho (2008) tujuan pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut: a. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, b. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam</p>			

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
			<p>kepemimpinan,</p> <p>c. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha</p> <p>d. Meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan</p>			
		3. Tahapan Pemberdayaan Perempuan	<p>Menurut Sulistyani (2004) tahap-tahap pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:</p> <p>a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri</p> <p>b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan</p>			

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
			<p>pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan</p> <p>c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian</p>			
		4. Bentuk-bentuk Pemberdayaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bina manusia 2. Bina Usaha 3. Bina Lingkungan 4. Bina Kelembagaan 			
		5. Hambatan-	Menurut Arsyiah			

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
		hambatan Dalam Pemberdayaan	<p>(2009) terdapat dua hambatan dalam pelaksanaan pemberdayaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hambatan Internal <ol style="list-style-type: none"> a) Terbatasnya SDM b) Tidak tersedia bahan baku c) Keterbatasan kemampuan manajerial d) Tidak adanya kemampuan mengelola peluang dan terbatasnya modal 2. Hambatan eksternal <ol style="list-style-type: none"> a) Akses pelaksana sebagai mitra pemerintah untuk kerjasama dalam 			

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
			pemberdayaan belum sepenuhnya optimal b) Terbatasnya pihak swasta dalam memberikan bantuan sebagai pemberdayan			



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3: Pedoman Penelitian

A. Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara Untuk Ibu Luluk Pujiastutik
 - a. Bagaimana awal mula ibu memulai usaha pembuatan kerajinan paso?
 - b. Bagaimana kondisi kehidupan perempuan di Desa Sidorejo sebelum adanya usaha kerajinan paso?
 - c. Bagaimana tahapan-tahapan pemberdayaan melalui usaha pembuatan kerajinan paso?
 - d. Bagaimana langkah awal ibu mengenalkan usaha kerajinan paso kepada perempuan di Desa Sidorejo?
 - e. Apa saja bentuk pelatihan yang diberikan kepada pengrajin?
 - f. Apa kontribusi usaha pembuatan kerajinan paso pada pemberdayaan ekonomi perempuan di Desa Sidorejo?
 - g. Apa saja faktor pendukung dalam pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha kerajinan paso?
 - h. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menjalankan usaha kerajinan paso?
2. Pedoman Wawancara Untuk Ibu Lasti dan Ibu Yuni
 - a. Bagaimana awal mula ibu mengikuti usaha pembuatan kerajinan paso?
 - b. Apa yang membuat ibu mengikuti usaha pembuatan kerajinan paso?
 - c. Apa saja pelatihan yang ibu ikuti selama menjadi pengrajin?
 - d. Keterampilan apa saja yang diperoleh ibu melalui pelatihan dalam usaha kerajinan paso?
 - e. Bagaimana usaha kerajinan paso ini meningkatkan pendapatan anda?
 - f. Apa saja kesulitan yang dihadapi dalam mengikuti usaha kerajinan paso?

B. Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi Tempat Usaha Kerajinan Paso
2. Dokumentasi bersama informan dan penelitian
3. Dokumentasi saat kegiatan pelatihan
4. Dokumentasi produk kerajinan paso
5. Dokumentasi alat dan bahan untuk membuat kerajinan paso.

Lampiran 4: Jurnal Penelitian

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI DESA SIDOREJO KECAMATAN UMBULSARI**

NO	Hari,Tanggal	Jadwal Kegiatan	Keterangan
1.	Selasa,06 Juni 2024	Penyerahan Surat Izin	√
2.	Kamis, 15 Juni 2024	Observasi pra penelitian dan wawancara	√
3.	Senin,03 Juli 2024	Wawancara Kepada Ibu Luluk Pujiastutik	√
4.	Jum'at, 07 Juli 2024	Wawancara Kepada Ibu Lastri	√
5.	Senin, 10 Juli 2024	Wawancara Kepada Ibu Yuni	√
6.	Selasa,31 Juli 2024	Meminta Surat Izin Telah Melakukan Penelitian	√

Lampiran 5: Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@iainjas.ac.id website: <http://id.dakwah.uin-has.ac.id/>



Nomor : B.1937/Un.22/6.a/PP.00.9/6/2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

5 Juni 2024

Yth.

Ibu Luluk Pujiastuti

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Faiqotuz Zahro

NIM : 205103020017

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Usaha Pembuatan Kerajinan Paso di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik


Muhibbin


Lampiran 6: Surat Keterangan Ttelah Melakukan Penelitian

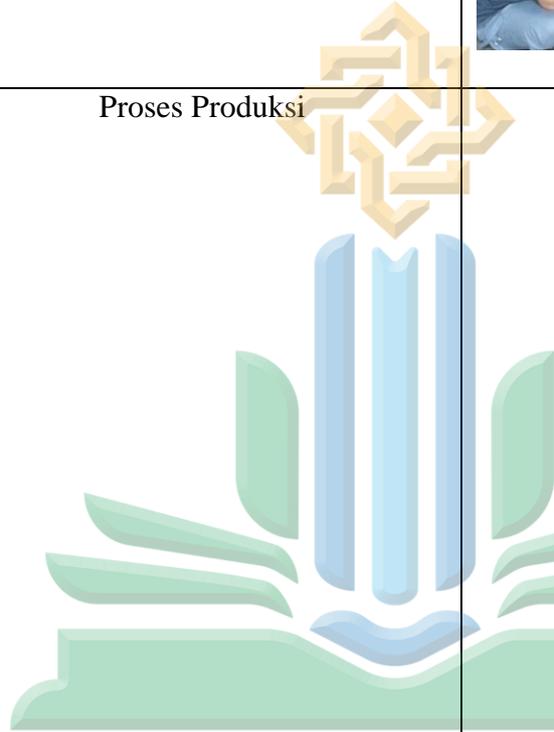


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

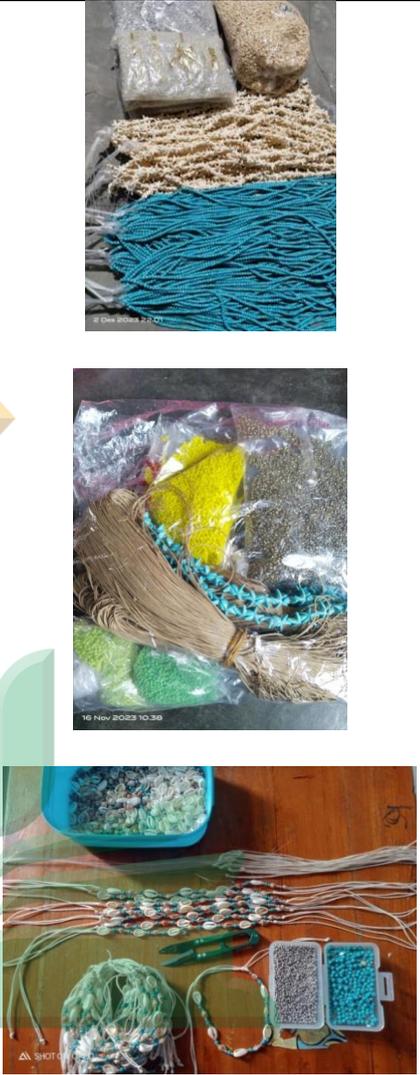
Lampiran 7: Dokumentasi Kegiatan

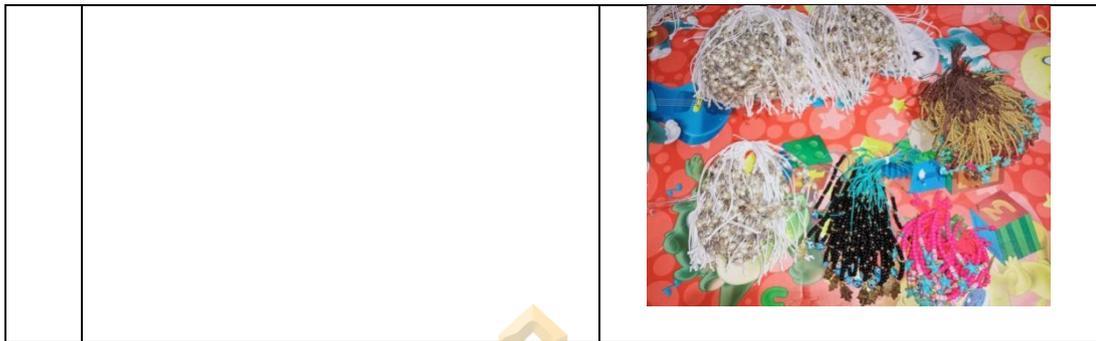
No.	Kegiatan	Dokumentasi
1.	Wawancara Bersama Ibu Luluk Pujiastutik	
2.	Wawancara Bersama Ibu Lastri	
3.	Wawancara Bersama Ibu Yuni	
4.	Proses Pelatihan	

		
5.	Proses Produksi	  



UNIVERSITAS ISLAM
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

6.	Alat dan Bahan	
7.	Hasil Produksi	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS

Nama : Faiqotuz Zahro
NIM : 205103020017
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 04 Maret 2001
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat : Dusun Sambileren Rt 003 Rw 017 Desa Purwoasri
Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

Riwayat Pendidikan:

1. TK Dewi Masyitoh 13 : (2006-2007)
2. MI Miftahul Ulum (2008-2013)
3. SMPN 2 Gumukmas (2014-2016)
4. MAN 3 Jember (2017-2019)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R